

338.004.6:636.007

A/SEP/1989/638

**TELAAHAN POLA USAHA KELOMPOK PETERNAK AYAM
PEDAGING DITINJAU DARI SEGI KEUNTUNGAN, DALAM
HUBUNGANNYA DENGAN PERBAIKAN PELAKSANAAN
KEPRES NO 50 TAHUN 1981**

**Studi Kasus pada Dua Kelompok Peternak Ayam Pedaging
di Kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan-Kabupaten Bogor**

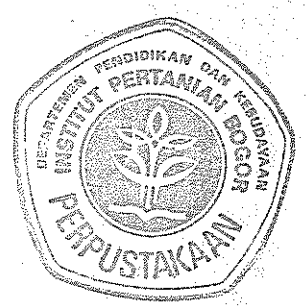
Oleh

PARULIAN HUTAPEA

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN, INSTITUT PERTANIAN BOGOR**



**BOGOR
1984**



IPB University
338.004.6
HUT

IPB University

IPB University

RINGKASAN

PARULIAN HUTAPEA. Telaahan Pola Usaha Kelompok Peternak Ayam Pedaging Ditinjau dari Segi Keuntungan, dalam Hubungannya dengan Perbaikan Pelaksanaan Keppres No:50 Tahun 1981 (dibawah bimbingan RUDOLF SINAGA).

Pengembangan usaha peternakan unggas sangat penting guna memenuhi kebutuhan protein hewani. Keluarnya Keppres No:50 Tahun 1981 merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia perunggasan didalam rangka pemenuhan kebutuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak kecil. Setelah diberlakukannya Keppres No:50, timbul tiga pola usaha peternakan, yaitu: koperasi, kontrak farming dan kelompok. Ternyata peternak anggota koperasi hanya 7,5 % dan selebihnya (92,5 %) adalah peternak yang tergolong kontrak farming dan kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan dari pelaksanaan Keppres No:50, yang menghendaki agar peranan koperasi lebih diutamakan dalam usaha perunggasan. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian terhadap pola usaha yang tidak sesuai dengan Keppres No:50 tersebut.

Laporan praktek lapang ini berisi hasil penelitian yang bertujuan untuk: mengetahui gambaran usaha peternakan didaerah penelitian khususnya usaha kelompok peternak ayam pedaging, mengetahui dan menganalisa keuntungan yang diterima oleh anggota kelompok, mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dan mengetahui hubungan antara skala usaha dengan feed conversion.



Penelitian dilakukan dengan mengambil dua kasus kelompok peternak ayam yang berada di kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan-kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dengan menggunakan kuesioner dan daftar pertanyaan.

Keuntungan anggota kelompok pertama lebih besar dari keuntungan anggota kelompok yang kedua. Kelompok pertama telah memenuhi sasaran Keppres No:50 dalam meningkatkan pedapatan peternak. Keuntungan anggota dipengaruhi oleh efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Pada skala usaha 500 sampai 2.000 ekor, semakin besar skala usaha, secara teknis lebih efisien.

TELAAHAN POLA USAHA KELOMPOK PETERNAK AYAM PEDAGING
DITINJAU DARI SEGI KEUNTUNGAN, DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PERBAIKAN PELAKSANAAN KEPPRES NO 50
TAHUN 1981

Studi Kasus pada Dua Kelompok Peternak Ayam
Pedaging di Kecamatan Semplak, Parung dan
Sawangan - Kabupaten Bogor

Oleh

PARULIAN HUTAPEA

A170455

Laporan Praktek Lapang

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pertanian

pada

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

1984





Judul

: TELAAHAN POLA USAHA KELOMPOK PETERNAK
AYAM PEDAGING DITINJAU DARI SEGI KEUN-
TUNGANNYA, DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
PERBAIKAN PELAKSANAAN KEPPRES 50 TAHUN
1981

Studi Kasus pada Dua Kelompok Peternak
Ayam Pedaging di Kecamatan Semplak,
Parung dan Sawangan-Kabupaten Bogor

Nama Mahasiswa : PARULIAN HUTAPEA

Nrp : A170455

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. Ir. Rudolf Sinaga)

Mengetahui,

Ketua Jurusan



(Prof. Dr. Ir. Affendi Anwar)

Tanggal Lulus : Desember 1984

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 5 Februari tahun 1961 di Jakarta. Orang tuanya adalah B. Hutapea dan Mayani.

Pada tahun 1980 ia lulus dari Sekolah Menengah Negeri Atas I (satu) Jakarta.

Penulis memasuki perguruan tinggi di Institut Pertanian Bogor tahun 1980, melalui Proyek Perintis II



KATA PENGANTAR

Masalah pelaksanaan Keppres No:50 tahun 1981 tentang ayam pedaging sangat hangat dibicarakan orang dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan protein hewani serta pembangunan pertanian dalam arti luas. Banyak permasalahan yang terjadi didalam pelaksanaan Keppres tersebut yang tidak dapat ditinjau dari satu aspek saja. Bagaimana pelaksanaan dari Keppres no:50 di lapang dan bagaimana struktur atau pola usaha perunggasan sejak pelaksanaan Keppres tersebut hingga dikeluarkannya konsep PIR dalam usaha perunggasan, perlu diketahui.

Serangkaian uraian mengenai pola usaha kelompok peternak ayam pedaging yang merupakan salah satu bentuk pola usaha yang ada akibat diberlakukannya Keppres No:50 tahun 1981 dan permasalahan-permasalahan yang timbul pada pola usaha tersebut yang tidak sesuai dengan isi Keppres itu serta rencana perbaikannya dengan menetrapkan konsep PIR perunggasan, disajikan dalam laporan praktek lapang ini. Laporan praktek lapang ini merupakan hasil penelitian yang datanya diperoleh pada waktu penulis berpraktek lapang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Rudolf Sinaga, sebagai pembimbing utama dalam penulisan karya ilmiah, atas bimbingan dan saran-saran yang Beliau berikan selama penulis menulis laporan ini. Kepada Drh. Sechaji (Staf Ahli Menmud UP4) serta segenap Staf Dosen dan pegawai perpustakaan

yang telah membantu dan memperlancar penulisan laporan ini, penulis menyampaikan terima kasih. Juga kepada kedua rekan praktek lapang penulis, yaitu sdr Irma dan sdr Luky yang telah memberikan saran-saran perbaikan, penulis menyampaikan terima kasih. Tak lupa kepada kedua Orang Tua penulis yang telah memberikan bantuan sepenuhnya baik moral maupun material, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya penulis masih menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran-saran sangat penulis harapkan demi perbaikan laporan ini.

Walaupun demikian, penulis tetap berharap semoga hasil penelitian yang dikemukakan dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan pertanian khususnya dalam usaha peternakan ayam pedaging.

Bogor, Desember 1984

Penulis,

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan	7
II. METODOLOGI	9
2.1. Pemilihan Daerah Penelitian	9
2.2. Metode Penelitian	9
2.3. Pengambilan Contoh Peternak	9
2.4. Pengumpulan Data	10
2.5. Konsep Perhitungan	10
III. KONSEPSI PERUSAHAAN INTI RAKYAT PERUNGGANAN.	
3.1. Latar Belakang Lahirnya PIR Perunggan	19
3.2. Pengertian, Maksud dan Tujuan PIR Perunggan	20
3.3. Pembentukan dan Hubungan INTI-PLASMA dalam Sistem PIR	21
3.4. Hubungan INTI-PLASMA yang DIATUR oleh Pemerintah	25
3.5. Peranan Koperasi dalam Pola PIR Perunggan	27
IV. GAMBARAN DAERAH PENELITIAN	30
4.1. Lokasi	30

4.2. Profil Usaha Peternakan Ayam Pedaging
di Daerah Penelitian 31

4.2.1. Gambaran Umum Usaha Peternakan
Ayam Pedaging 31

4.2.2. Pola Usaha Ternak Ayam Pedaging 34

4.2.2.1. Pola Usaha Ternak
Koperasi 34

4.2.2.2. Pola Usaha Ternak Kontrak
Farming 36

4.2.2.3. Pola Usaha Ternak
Kelompok 38

V. GAMBARAN KELOMPOK PETERNAK I 41

5.1. Keadaan Umum 41

5.2. Kerjasama antara Ketua Kelompok dan
Anggota Kelompok 43

5.3. Pengadaan Sapronak dan Pemasaran
Hasil Produksi 47

VI. GAMBARAN KELOMPOK PETERNAK II 51

6.1. Keadaan Umum 51

6.2. Kerjasama Antara Anggota dengan
Ketua Kelompok dan Ketua Kelompok
Kecil 53

6.3. Pengadaan Sapronak dan Pemasaran
Hasil Produksi 57

VII. HASIL PENGOLAHAN DATA DAN PEMBAHASAN 59

7.1. Hasil dan Analisa Data Keuntungan 59

7.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Keuntungan 63

7.3. Hubungan Feed Conversion dengan Skala
Usaha 66

VIII. KESIMPULAN 68

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN



Gala Cipta milik IPB University

This book is intended for internal use only. It is not to be distributed outside the institution. All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system, without the prior written permission of the publisher.



DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Perhitungan Produk Marjinal	16
2.	Hubungan Feed Conversion dengan Skala Usaha pada Satu Tingkat Umur	17
3.	Sumbangan Hasil Produksi Ayam Pedaging Kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan di Kabupaten Bogor pada Bulan April 1984	31
4.	Nama-nama Koperasi yang ada di Daerah Penelitian (Kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan)	35
5.	KUD yang Bekerjasama dengan Kelompok I	42
6.	Perusahaan-perusahaan Penyedia Sapronak bagi Kelompok I Sewaktu Kelompok Tersebut Mengalami Kemajuan	48
7.	Penyalur-penyalar yang Menjadi Penyedia Sapronak bagi Kelompok I, setelah Mengalami Kemajuan	49
8.	Nama-nama Kelompok Kecil yang Tergabung dalam Kelompok II	52
9.	Perusahaan-perusahaan Penyedia Sapronak untuk Kelompok II	57
10.	Keuntungan yang Diterima oleh Anggota Kelompok I dan Kelompok II Dibandingkan dengan Keuntungan yang Diterima oleh Anggota yang Sama apabila Berusaha Sendiri dengan Menggunakan Modal dari Bank ...	59
11.	Pemberian Ransum pada 1.000 Ekor Ayam Pedaging (yang Dianjurkan oleh Wonder dan Dilaksanakan oleh Anggota)	64
12.	Feed Conversion pada Berbagai Skala Usaha..	67

Lampiran

1.	Pertambahan Populasi Ternak Sapi selama PELITA II dan PELITA III	72
----	--	----



2.	Peranan Koperasi, Kontrak Farming dan Kelompok Peternak pada Berbagai Tingkat Kegiatan Produksi Peternakan Unggas di Indonesia	73
3.	Data Produksi Peternak Anggota Kelompok I..	74
4.	Data Produksi Peternak Anggota Kelompok II.	76
5.	Keuntungan, Rasio Harga Pakan dan Harga Ayam dan Harga Dec yang Diterima oleh Anggota Kelompok II Dibandingkan dengan Keuntungan Peternak Tersebut apabila Berusaha Sendiri	78
6.	Keuntungan Anggota Kelompok I dan Anggota Kelompok II dengan Skala Usaha 2.500 Eker dalam Satu Siklus	79
7.	Analisa Produk Marjinal dari Produksi Ayam Broiler Berdasarkan Data Wender..	81
8.	Metode Perhitungan Menetapkan Harga Sapredi dan Output Broiler dengan Menggunakan Asumsi Input-output	82
9.	Metode Perhitungan Menetapkan Harga Sapredi dan Output Broiler dengan Menggunakan Data Input-output Peternak	84
10.	Pengeluaran langsung Persiklus untuk Menghasilkan Y kg Ayam dari a Eker dec ...	86

60 Halaman IPB University

1. Otonomi sebagai salah satu ciri utama organisasi yang berorientasi pada pencapaian dan pemeliharaan tujuan.
 2. Mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan pembagian, penyaluran, penarikan kembali, dan pemeliharaan sumber daya manusia.
 3. Mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan pembagian, penyaluran, penarikan kembali, dan pemeliharaan sumber daya manusia.
 4. Mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan pembagian, penyaluran, penarikan kembali, dan pemeliharaan sumber daya manusia.

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Pengelompokan Subsistem-subsistem dari Sistem Agribisnis Komoditi Ayam Ras ke dalam INTI-PLASMA	23
2.	Hubungan INTI-PLASMA dengan Sistem PIR ...	24
3.	Hubungan INTI-PLASMA yang Diatur oleh Pemerintah	26
4.	Peranan Keperasi dalam Pola PIR	28
5.	Hubungan Kerja Keperasi dalam Cabang Usaha Ternak Ayam Pedaging	36
6.	Hubungan Kerja Usaha Ternak Kontrak Farming	37
7.	Hubungan Kerja Kelompok Peternak Ayam Pedaging	39
8.	Grafik Perkembangan Harga Doc pada Bulan Februari-Juni Tahun 1984 pada Kelompok I dan pada Poultry Shop Setempat.	45
9.	Grafik Perkembangan Harga Makanan Starter Bulan Februari-Juni Tahun 1984 pada Kelompok I dan pada Poultry Shop Setempat	46
10.	Perkembangan Harga Ayam Pedaging Bulan Maret-Juli Tahun 1984 pada Kelompok I	46
11.	Hubungan Kerja dan Rantai Tataniaga Kelompok I	47
12.	Grafik Perkembangan Harga Doc pada Bulan April-Juli Tahun 1984 pada Kelompok II dan Poultry Shop Setempat	55
13.	Grafik Perkembangan Harga Makanan Starter Bulan April-Juli Tahun 1984 pada Kelompok II dan pada Poultry Shop Setempat	55
14.	Grafik Perkembangan Harga Ayam Pedaging pada Bulan Mei-Juli Tahun 1984 pada Kelompok II	56
15.	Hubungan Kerja dan Rantai Tataniaga Kelompok II	56





16.	Kurfa Produksi Ayam Broiler dari Data yang Dinyatakan oleh Kebutuhan Ransum dan Berat Ayam yang Dihasilkan Perekor	65
-----	--	----

Lampiran

1.	Peta Kabupaten Bogor	87
----	----------------------------	----

Halaman ini adalah bagian dari dokumen yang diterbitkan oleh IPB University dan merupakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk keperluan akademik. Untuk lebih jelasnya, silakan kunjungi website IPB University di www.ipb.ac.id.
2. Seluruh isi dokumen ini adalah hak cipta milik IPB University dan tidak boleh diperjualbelikan atau digunakan untuk tujuan komersial lainnya.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan konsumsi protein hewani semakin meningkat. Pada masa PELITA II, walaupun Indonesia telah mengekspor sebagian dari populasi ternak sapi, namun sebenarnya untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri sendiripun Indonesia masih kekurangan (defisit) sebanyak 2,9 % (lampiran 1). Untuk menutupi kekurangan tersebut, pemerintah berusaha mencari protein hewani lain sebagai substitusinya yaitu dengan mengembangkan serta memasyarakatkan usaha peternakan ayam broiler serta ayam petelur. Nyatanya sejak tahun enampuluhan hingga saat ini peternakan ayam ras di Indonesia telah memperlihatkan perkembangan yang cukup pesat. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa dari tahun 1969 sampai tahun 1980 populasi ayam ras di Indonesia meningkat dari 688.000 ekor menjadi 7.638.000 ekor atau sebesar 11 kali lipat (PPAE, 1983, halaman 1)

Pada tahap awal perkembangannya peternakan ayam ras didominasi oleh usaha keluarga dengan skala usaha kecil dengan sebutan "backyard poultry farming". Keadaan tersebut cukup menggembirakan sebab selain dapat meningkatkan produksi ayam untuk menambah protein hewani, juga telah dapat memperluas lapangan kerja dan meningkatkan serta meratakan pendapatan yang tidak hanya dapat dinikmati oleh peternak saja, akan tetapi juga oleh orang-orang

yang terlibat didalam rantai produksi dan tataniaga usaha peternakan ayam ras seperti: pabrik ransum, pabrik obat-obatan dan penghasil sarana produksi lainnya (PPAE, 1983, halaman 1)

Perkembangan usaha peternakan ayam ras selanjutnya mendorong banyak pengusaha baik besar maupun kecil untuk menanamkan modalnya dalam bidang perunggasan. Dengan kemampuan ekonomis, teknis maupun managemennya, masing-masing pengusaha tersebut menaikkan efisiensi usahanya agar supaya harga pokok penjualannya dapat ditekan se-rendah mungkin, dengan demikian mereka dapat bersaing dengan menjual hasil produksinya dengan harga yang rendah. Ditinjau dari tujuan pemerintah untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan protein, keadaan tersebut sudah sangat baik. Akan tetapi dilain pihak ternyata telah menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan usahaternak ayam ras skala kecil, karena peternak kecil tidak sanggup bersaing dengan pengusaha besar yang memiliki modal yang kuat untuk menguasai rantai tataniaga dari mulai menghasilkan makanan ayam sampai dengan memasarkan ayam, juga diperkuat oleh pengalaman bisnis yang luas¹⁾.

Kemelut di bidang perunggasan ini pada tahun 1980 telah mengundang berbagai pendapat dan komentar para ahli,

1) Poultry Indonesia. 1982. Perunggasan 1981, Penuh Kejutan, Perunggasan 1982, Diawali Keresuan. No 26, Januari hal 43-46.

peternak, pengusaha dan bahkan telah menjadi isyu politik. Untuk menanggulangi kemelut ini, pada bulan Nopember tahun 1981 telah dikeluarkan Keputusan Presiden RI No:50 tentang pembinaan usaha peternakan ayam untuk menata kembali sistem perunggasan di Indonesia. Ada beberapa unsur penting yang terkandung didalam Keppres ini, diantaranya adalah:

- 1) Keppres ini bermaksud untuk mengadakan restrukturisasi usahaternak ayam yang berskala besar menjadi skala usaha keluarga yang dibina kearah kegiatan koperasi, pernyataan ini dikenal sebagai jiwa Keppres No:50, 2) Sasarannya, yaitu untuk meningkatkan pendapatan peternak kecil dengan skala usaha maksimum 750 ekor perminggu untuk ayam pedaging dan 5.000 ekor pertahun untuk ayam petelur dan 3) Pengaturannya, dilakukan dengan melaksanakan phase-out untuk golongan peternak besar yang mempunyai skala usaha lebih besar dari 750 ekor perminggu untuk ayam pedaging dan lebih dari 5.000 ekor pertahun untuk ayam petelur serta melaksanakan phase-in untuk golongan peternak kecil yang mempunyai skala usaha lebih kecil dari 750 ekor perminggu untuk ayam pedaging dan 5.000 ekor pertahun untuk ayam petelur.

Untuk merealisasikan Keppres tersebut, pemerintah mengfungsikan: 1) Buleg, untuk menjaga supaya tetap terjadi stabilisasi harga dan pemasaran hasil ternak unggas, dengan koordinasi bersama Direktur Jenderal Peternakan, untuk mengadakan usaha peningkatan pemasaran dengan mengkoordinasikan koperasi pemasaran dan memanfaatkan sarana penampungan dan pengolahan hasil serta mengadakan bahan baku dengan harga yang layak, 2) KUD,

untuk membantu peternak kecil memperoleh bibit dan makanan ayam dengan harga yang layak, 3) BRI, berperan dalam menyediakan kredit guna memenuhi kebutuhan peternak kecil dan koperasi dan 4) Tim Pengendali di tingkat pusat, Satuan Pelaksana di tingkat pusat dan daerah dan Gubernur bersama dengan Kepala Daerah tingkat satu, untuk menjamin terlaksananya pembinaan, pengendalian serta pengawasan dan koordinasi sebaik-baiknya terhadap pelaksanaan Kepres tersebut.

Harapan diatas tidaklah mudah dicapai dengan sepenuhnya, karena untuk mengoperasionalkan kebijaksanaan memang sering dijumpai berbagai kendala dan hambatan yang kadang-kadang sulit ditanggulangi. Harapan untuk memperbesar peranan koperasi sebagai wadah untuk melakukan kegiatan ekonomi bersama bagi peternak kecil, yang merupakan jiwa dari Keppres No:50 tahun 1981, belumlah menjadi kenyataan sampai saat penulis melakukan penelitian. Di satu pihak, peternak besar tetap ingin menggunakan kesempatan untuk mempertahankan dan memperbesar usaha mereka dengan cara menyekat-nyekat kandang ayam mereka sehingga tidak menyalahi serta terhindar dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan didalam Kepres No:50 tahun 1981, dan dilain pihak, koperasi belum dapat menjalankan fungsinya dalam menyalurkan bibit dan makanan ayam kepada peternak anggotanya secara komtinu dengan harga yang layak²⁾.

2) Kompas 10 Nopember 1984 dan Penjelasan lisan oleh Prof. Dr. Ir. Rudolf Sinaga

Peternak kecil yang tentunya sudah berorientasi ekonomis dihadapkan oleh dua pilihan, bagi peternak yang sudah menjadi anggota koperasi harus memilih apakah ingin tetap menjadi anggota koperasi atau keluar dari keanggotaannya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari keuntungan yang diterima pada saat itu, demikian juga dengan peternak yang belum menjadi anggota koperasi, akan memandang koperasi sebagai wadah kerjasama yang bersifat gotong-royong atau menganggap koperasi sebagai tempat untuk mencari keuntungan semata-mata yang dijadikan bahan pertimbangan untuk memilih tempat hidup mereka.

Berulang lagi dunia perunggasan di Indonesia dewasa ini menjadi puncak pembicaraan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia perunggasan. Terlebih lagi setelah ada data pada Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian yang menunjukkan bahwa peternak ayam ras yang menjadi anggota koperasi hanya 7,5 persen dan selebihnya muncul sebagai peternak yang dikenal dengan nama kontrak farming dan kelompok (lampiran 2).

Untuk mengetahui serta mempelajari bagaimana cara kerja peternak yang tergolong non koperasi khususnya golongan peternak kelompok, apa keuntungan yang diperoleh peternak anggota kelompok yang satu dibanding dengan kelompok lainnya, dilihat dari segi keuntungannya apakah usaha kelompok tersebut sesuai dengan jiwa dan sasaran Keppres No:50 tahun 1981, juga dengan konsep PIR

perunggasan yang merupakan usaha pemerintah untuk menata kembali usaha perunggasan yang ada saat itu, maka perlu diadakan penelitian. Namun demikian mengingat pelaksanaan konsep PIR pada saat penulis berpraktek lapang baru sampai pada tahap persiapan, maka tulisan ini tidak membahas pelaksanaan PIR secara tuntas.

1.2. Masalah

1. Bagaimanakah hubungan kerja usaha kelompok peternak ayam yang merupakan salah satu bentuk usaha yang bukan tergolong usaha koperasi.
2. Bagaimanakah keuntungan yang diterima oleh peternak anggota kelompok.
 - a. Apakah keuntungan rata-rata peternak antara kelompok yang satu sama atau lebih besar dari keuntungan rata-rata peternak kelompok yang lain.
 - b. Apakah keuntungan peternak anggota kelompok sama atau lebih besar dari keuntungan peternak yang berusaha sendiri.
 - c. Apakah usaha kelompok peternak ayam cukup baik dikembangkan dinilai dari segi keuntungan yang diterima oleh peternak anggotanya.
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keuntungan peternak kelompok, bagaimana efisiensi teknis dan efisiensi ekonomisnya.
4. Bagaimanakah hubungan antara skala usaha dengan feed conversionnya.

5. Apakah usaha kelompok peternak ayam akan mempengaruhi perkembangan kehidupan koperasi.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

A. Tujuan Praktek lapang

Secara umum tujuan praktek lapang adalah sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa lebih mengenal permasalahan-permasalahan pertanian yang ada di lapang.
2. Agar mahasiswa mampu mengkaitkan ilmu yang pernah diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapang.
3. Diharapkan melalui praktek lapang mahasiswa mempunyai pengalaman bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran usaha peternakan di daerah penelitian khususnya usaha kelompok peternak ayam.
2. Mengetahui keuntungan yang diterima oleh peternak anggota kelompok
 - a. Mengetahui dan membandingkan keuntungan rata-rata beberapa kelompok peternak ayam pedaging.
 - b. Mengetahui dan membandingkan keuntungan peternak anggota kelompok dengan peternak yang berusaha sendiri.
 - c. Mengetahui apakah usaha kelompok peternak ayam cukup baik dikembangkan ditinjau dari segi keuntungannya.

3. Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan peternak anggota kelompok.
4. Mengetahui apakah ada hubungan antara skala usaha dengan feed conversion.

C. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai usaha kelompok peternak ayam yang merupakan salah satu bentuk usaha yang bukan tergolong usaha koperasi.
2. Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penentu kebijaksanaan dalam merumuskan kebijaksanaan di bidang perunggasan.
3. Diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan yang berguna bagi pembaca yang ingin memperdalam pengetahuannya dalam usaha perunggasan khususnya ayam pedaging.



II. METODOLOGI

2.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Daerah penelitian penulis pilih berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Direktorat Bina Usaha Petani Ternak Departemen Pertanian, yaitu daerah dimana terdapat peternak yang dikenal dengan nama peternak kelompok. Dari empat daerah yang disarankan (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi), penulis memilih kabupaten Bogor sebagai daerah penelitian, karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dua kasus kelompok peternak, dengan dasar pertimbangan:

1. Waktu, tenaga dan dana yang terbatas
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam dari dua kelompok tersebut.

Pemilihan dua kelompok tersebut berdasarkan kriteria bahwa kelompok tersebut paling dikenal di daerah penelitian.

2.3. Pengambilan Contoh Peternak

Pengambilan contoh peternak adalah sebagai berikut:

1. Pada kelompok pertama yang selanjutnya disebut kelompok I, penulis mengambil seluruh peternak yang menjadi anggota kelompok tersebut (tujuh peternak).

2. Pada kelompok kedua yang selanjutnya disebut kelompok II, penulis mengambil lima dari 13 kelompok kecil secara purposiv dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut masih aktif memproduksi pada tiga siklus terakhir sampai bulan Juli tahun 1984. Kemudian diambil secara acak masing-masing tiga peternak dari setiap kelompok kecil. Pengambilan contoh peternak secara acak karena diasumsikan bahwa setiap peternak dalam satu kelompok kecil yang sama mempunyai pola atau cara memproduksi yang sama (homogen).

2.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui dua cara:

1. Dengan menggunakan pedoman pertanyaan untuk mencari data atau keterangan cara kerja kelompok dan data lainnya dari ketua kelompok.
2. Dengan menggunakan kuesioner untuk menggali informasi atau data usahaternak dari peternak anggota kelompok.

2.5. Konsep Perhitungan

Konsep perhitungan data dibagi tiga kelompok sesuai dengan keperluan atau tujuan yang akan dicapai dan penganalisaan data, yaitu;

- A. Konsep perhitungan keuntungan usahaternak masing-masing golongan peternak.

- B. Konsep perhitungan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya keuntungan yang diterima masing-masing golongan peternak.
- C. Konsep perhitungan hubungan antara skala usaha dengan feed conversion.
- A. Konsep Perhitungan Keuntungan Usahaternak

PENGELUARAN LANGSUNG

"Pengeluaran langsung" adalah pengeluaran untuk biaya produksi selama proses produksi, kecuali biaya penyusutan kandang. Komponen pengeluaran langsung dapat dilihat pada lampiran 10.

BIAYA PENYUSUTAN KANDANG

Biaya pembuatan kandang dengan umur pakai x tahun untuk a ekor ayam	= Rp $p,-$
Biaya penggantian atap kandang selama x tahun	= Rp $q,-$
	+ _____
Biaya penyusutan kandang selama x tahun untuk a ekor ayam	= Rp $(p+q),-$
Biaya penyusutan kandang pertahun untuk skala usaha 2.500 ekor ayam	= $\frac{2.500}{a \cdot x} \times \text{Rp } (p+q),-$

Catatan:

Skala usaha 2.500 ekor adalah skala usaha keluarga (diambil dari asumsi yang digunakan dalam PIR perunggasan, dimana diasumsikan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam satu keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan tiga orang anak adalah 2,5 TK dewasa)

BIAYA PERAWATAN KANDANG

Biaya perawatan kandang adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan kerusakan kandang sebelum habis masa pakainya dan biaya untuk membersihkan kandang, kecuali biaya penggantian atap apabila atap tidak terbuat dari genting.

Biaya perawatan kandang pertahun penulis asumsikan lima persen dari nilai investasi total (biaya penyusutan kandang selama umur pakainya, yaitu sebesar Rp $(p+q)$, -).

PENERIMAAN

Penerimaan usahaternak persiklus adalah penerimaan peternak dari hasil produksi a ekor ayam seberat y kg selama satu siklus, sebesar Rp z , -.

$$\text{Penerimaan usahaternak pertahun} = \frac{12}{2} \times \text{Rp } z, -.$$

KEUNTUNGAN

Ada dua batasan yang penulis gunakan untuk menyatakan besarnya keuntungan, yaitu: keuntungan dan keuntungan netto. "Keuntungan" adalah penerimaan dikurangi dengan pengeluaran langsung. Sedangkan "keuntungan netto" adalah penerimaan dikurangi dengan pengeluaran langsung, biaya penyusutan kandang dan biaya perawatan kandang. Adapun cara perhitungan keuntungan dan keuntungan netto disajikan pada halaman berikut:

- (1) Penerimaan persiklus untuk skala usaha a ekor Rp $z,-$
 (2) Pengeluaran langsung persiklus Rp $k,-$
-

(3) Keuntungan persiklus untuk skala produksi a ekor ayam Rp $(z-k),-$

(4) Keuntungan pertahun untuk skala produksi

2.500 ekor ayam adalah :

$$2.500 \times 12$$

$$\frac{2.500 \times 12}{a \times 2} \times \text{Rp } (z-k) = \text{Rp } 15.000(z-k)/a$$

(5) Biaya penyusutan kandang pertahun untuk skala 2.500 ekor ayam = Rp $\frac{2.500}{a \cdot x} (p+q),-$

(6) Biaya perawatan kandang pertahun untuk skala 2.500 ekor ayam = Rp $\frac{125}{a} (p+q),-$

(7) Keuntungan netto pertahun untuk skala produksi 2.500 ekor adalah:

$$(4) - (5) - (6) = \frac{15.000(z-k) - 125(p+q)}{a} - \frac{2.500(p+q)}{a \cdot x}$$

B. Konsep Perhitungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Keuntungan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya keuntungan masing-masing golongan peternak, selain penulis melihat cara pemeliharaan ayam, penulis mengadakan perhitungan-perhitungan dari data produksi peternak serta menganalisa hasil perhitungan tersebut. Perhitungan tersebut meliputi: tingkat mortalitas, rasio harga pakan dan harga ayam (ukuran efisiensi ekonomis), feed conversion (ukuran efisiensi teknis) dan produk marginal pada berbagai tingkat umur.

Tingkat Mortalitas

Tingkat mortalitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Mortalitas} = \frac{\text{Jumlah ayam yang mati}}{\text{Jumlah doc yang masuk}} \times 100 \%$$

Atau seandainya data ayam yang mati sukar didapati, maka perhitungan diatas dapat didekati dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TM} = \frac{\text{Jumlah doc yang masuk} - \text{Jumlah ayam yang dikonsumsi selama proses produksi} - \text{Jumlah ayam yang dipanen}}{\text{Jumlah doc yang masuk}} \times 100\%$$

Rasio Harga Pakan dan Harga Ayam

Rasio harga pakan dan harga ayam adalah suatu pendekatan yang dapat dijadikan ukuran efisiensi ekonomis yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan atau keuntungan peternak. Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio harga pakan dan harga ayam} = \frac{\text{harga pakan perkilogram}}{\text{harga ayam perkilogram}}$$

Harga pakan yang digunakan adalah harga pakan starter, hal ini dimaksudkan agar dapat disesuaikan dengan perhitungan (rumus) yang digunakan didalam kebijaksanaan PIR perunggasan.

Feed Conversion

Feed conversion dapat dijadikan pendekatan untuk mengukur dan membandingkan efisiensi teknis antara peternak yang satu dengan peternak yang lain. Cara menghitung feed conversion adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Feed Conversion} &= \frac{\text{Jumlah makanan starter (kg)} + \text{Jumlah makanan finisher (kg)}}{\text{Jumlah ayam yang dihasilkan (kg)}} \\ &= \dots \text{ kg makanan/kg berat ayam} \end{aligned}$$

Asumsi : Kematian ayam yang terjadi pada waktu ayam masih kecil, sehingga makanan yang terbuang akibat kematian ayam dapat diabaikan.

Produk Marginal pada Berbagai Tingkat Umur

Perhitungan produk marginal penulis gunakan untuk mengetahui umur panen ayam yang paling menguntungkan bagi peternak. Berat ayam rata-rata perekor penulis ambil sebagai variabel dependen (Y) dan kebutuhan ransum perekor sebagai variabel independen (X) atau dengan kata lain berat ayam rata-rata perekor merupakan hasil produksi (output) dan kebutuhan ransum perekor merupakan input. Pengambilan satu variabel input yaitu kebutuhan ransum perekor disebabkan karena ransum merupakan faktor produksi (masukan, input) yang terbesar, yaitu hampir 70 persen dari seluruh biaya produksi.

Data kebutuhan ransum perekor dan data berat ayam rata-rata perekor yang dihasilkan, penulis ambil dari hasil penelitian Wonder (1983). Dengan maksud untuk

dijadikan data standar. Perhitungan produk marginal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Produk Marginal

Umur ayam (hari)	Kebutuhan ransum X (gram)	Berat ayam perekor Y (gram)	ΔX (gram)	ΔY (gram)	Produk marginal $\Delta Y/\Delta X$ (gram/gram)
h1	x1	y1			
h2	x2	y2	(x2-x1)	(y2-y1)	$\frac{(y2-y1)}{(x2-x1)}$
h3	x3	y3
.
.
hn	xn	yn	(xn-xn-1)	(yn-yn-1)	$\frac{(yn-yn-1)}{(xn-xn-1)}$

Umur panen ayam agar supaya peternak mendapatkan keuntungan yang optimum dicapai pada saat $\Delta Y/\Delta X = H_x/H_y$ atau pada saat Nilai Produk Marginal = Harga Faktor Produksi ($\Delta Y/\Delta X \cdot H_y = H_x$). Penilaian umur panen yang lebih menguntungkan tergantung dari data yang ditunjukkan oleh produk marginal dan harga input dan output. Apakah produk marginal menunjukkan angka yang selalu membesar atau menunjukkan angka yang pada mulanya membesar, kemudian menurun secara proporsional atau dapat pula menunjukkan perubahan yang tidak menentu. Kalau angka produk marginal membesar terus, maka pada H_x/H_y yang tertentu

nilainya , peternak dapat menentukan umur panen pada saat produk marginal mencapai nilai tertinggi. Apabila angka produk marginal membesar pada mulanya, kemudian menurun secara proporsional, maka pemanenan sebaiknya dilakukan pada saat produk marginal menurun dan besarnya = H_x/H_y atau mendekati nilai tersebut.

C. Hubungan Feed Conversion dengan Skala Usaha

Karena tingkat umur panen dari data usahaternak beragam, maka untuk melihat apakah ada hubungan antara feed conversion pada satu tingkat umur, yaitu dengan mengekstrapolasi dan mengintrapolasikan data tersebut.

Tabel 2. Hubungan Feed Conversion dengan Skala Usaha pada Satu Tingkat Umur

No	Umur panen (hari)	Skala Usaha (ekor)	Feed Conversion (kg/kg)*	Feed Conversion pada umur 36 hari (kg/kg)*
1.	.	s1	.	.
2.	.	s2	.	.
3.	35	.	f3	ekstrapolasi 36/35.f3
4.	36	.	f4	36/36.f4
5.	37	.	f5	intrapolasi 36/37.f5
.
n	.	sn	.	.

Keterangan

(kg/kg)* = kg makanan/kg ayam

Tabel 2. menyajikan cara mendapatkan feed conversion pada satu tingkat umur untuk melihat hubungan antara skala usaha dengan feed conversion.

III. KONSEP PERUSAHAAN INTI RAKYAT PERUNGGANAN

3.1. Latar Belakang Lahirnya PIR Perunggan

Pelaksanaan Keputusan Presiden RI No:50 Tahun 1981 telah hampir berjalan dua setengah tahun sampai saat penulis melakukan penelitian. Masa pengurangan jumlah skala usaha bagi perusahaan-perusahaan peternakan ayam besar (phase-out) untuk jenis ayam pedaging telah berakhir sejak bulan Nopember 1982, sedangkan untuk penambahan jumlah skala usaha bagi peternak kecil yang ingin memperbesar skala produksinya sampai jumlah yang optimum atau peternak kecil yang baru memulai usahanya didalam bidang perunggan (phase-in), pada bulan Maret tahun 1984 telah mencapai sebesar 79,55 persen. Hal ini berarti kegiatan restrukturisasi usaha peternakan ayam dari skala besar menjadi skala keluarga, yang dikenal sebagai jiwa dari Keppres No 50 Tahun 1981, telah mencapai hasil seperti yang diharapkan (Departemen Pertanian, 1984).

Dilain pihak, kegiatan koperasi yang peranannya sebagai wadah kerjasama diantara peternak-peternak kecil sangat diharapkan sehubungan dikeluarkannya Keppres No:50 Tahun 1981, ternyata masih lemah. Hal ini disebabkan karena kegiatan subsistem sarana produksi ternak masih dikuasai oleh pihak swasta, dimana hampir seluruh perusahaan pembibitan (98%) dan seluruh Pabrik makanan ternak serta obat-obatan, dimiliki oleh perusahaan swasta. Dengan demikian sifat ketergantungan koperasi masih sangat besar dan bahkan seringkali posisi koperasi berada pada keadaan yang

kurang menguntungkan. Demikian pula dengan penyaluran sarana produksi, dimana lebih kurang 92,5 persen dari bibit ayam, penyalurannya dilakukan oleh pihak swasta (Departemen Pertanian, 1984).

Bulog yang oleh ketentuan pasal 8 Keputusan Presiden RI No:50 Tahun 1981 ditugaskan untuk menjaga stabilisasi harga bersama dengan koperasi, belum dapat menjalankan fungsinya seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pengendalian kegiatan pemasaran masih sukar dilaksanakan, mengingat peranan koperasi di bidang pemasaran baru mampu lebih kurang lima persen dari seluruh total produksi dan selebihnya yaitu 95 persen dari seluruh potensi pemasaran masih bebas berada di tangan pengusaha yang sulit untuk diawasi, juga mengingat pola usaha peternakan ayam yang ada pada saat ini masih merupakan "Sistem Terbuka" yang kurang sehat serta mudah memberi peluang untuk terciptanya kegoncangan harga.

Bertitik tolak dari situasi dan kondisi peternakan ayam pada saat ini, maka diadakan suatu upaya stabilisasi pemasaran dan peningkatan pendapatan peternak melalui "Sistem Kerjasama Tertutup" yang disebut Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Perunggasan.

3.2. Pengertian, Maksud dan Tujuan PIR Perunggasan

PIR Perunggasan adalah suatu bentuk pembinaan usaha peternakan unggas melalui sistem kerjasama tertutup yang saling menguntungkan antara perusahaan penyalur sarana produksi peternakan, pengolahan dan pemasaran hasil.

produksi peternakan ayam sebagai INTI dengan peternak ayam sebagai PLASMA. Pola kerjasama ini pada saat penulis melakukan penelitian telah menjadi peraturan didalam dunia perunggasan dengan dicetuskannya Keputusan Menteri Pertanian No TN-330/342/Kpts/5/1984.

Adapun maksud dan tujuan diadakannya PIR Perunggasan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempercepat keberhasilan pengembangan usaha perunggasan sesuai dengan Keputusan Presiden No 50 tahun 1981.
2. Mengatur kerjasama yang seimbang dan saling menguntungkan antara pengusaha besar (penghasil makanan ayam, bibit ayam, obat-obatan dan pengolahan hasil) dengan pengusaha atau peternak kecil ayam petelur dan pedaging.
3. Memberikan iklim usaha yang lebih baik pada peternak kecil ayam petelur dan pedaging, sekaligus mendorong terciptanya kegiatan koperasi yang selanjutnya memberikan landasan secara menyeluruh dan mendorong terciptanya pemerataan berusaha dan peningkatan pendapatan.

3.3. Pembentukan dan Hubungan INTI-PLASMA dalam Sistem PIR

Subsistem subsistem yang ada didalam usaha perunggasan secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga subsistem, yaitu: 1) Subsistem SAPRODI (sarana produksi) yaitu kegiatan menyediakan, menyalurkan sapronak (sarana produksi

ternak) serta kegiatan lain yang berhubungan dengan sapronak yang terdiri dari: pakan (ransum), doc dan obat-obatan, 2) Subsistem USAHATERNAK yaitu kegiatan yang menyangkut produksi ayam ras (pedaging dan petelur) dan 3) Subsistem TATANIAGA yang meliputi kegiatan: distribusi ayam dan telur, pengolahan hasil produksi dan pengumpulan atau pembelian ayam dan telur. Antara subsistem yang satu dengan subsistem yang lain saling tergantung secara vertikal, mulai dari subsistem saprodi, usahaternak dan tataniaga. Sehingga semuanya merupakan kesatuan, yang mana apabila satu subsistem tidak bekerja, maka subsistem lain tidak dapat melaksanakan fungsinya.

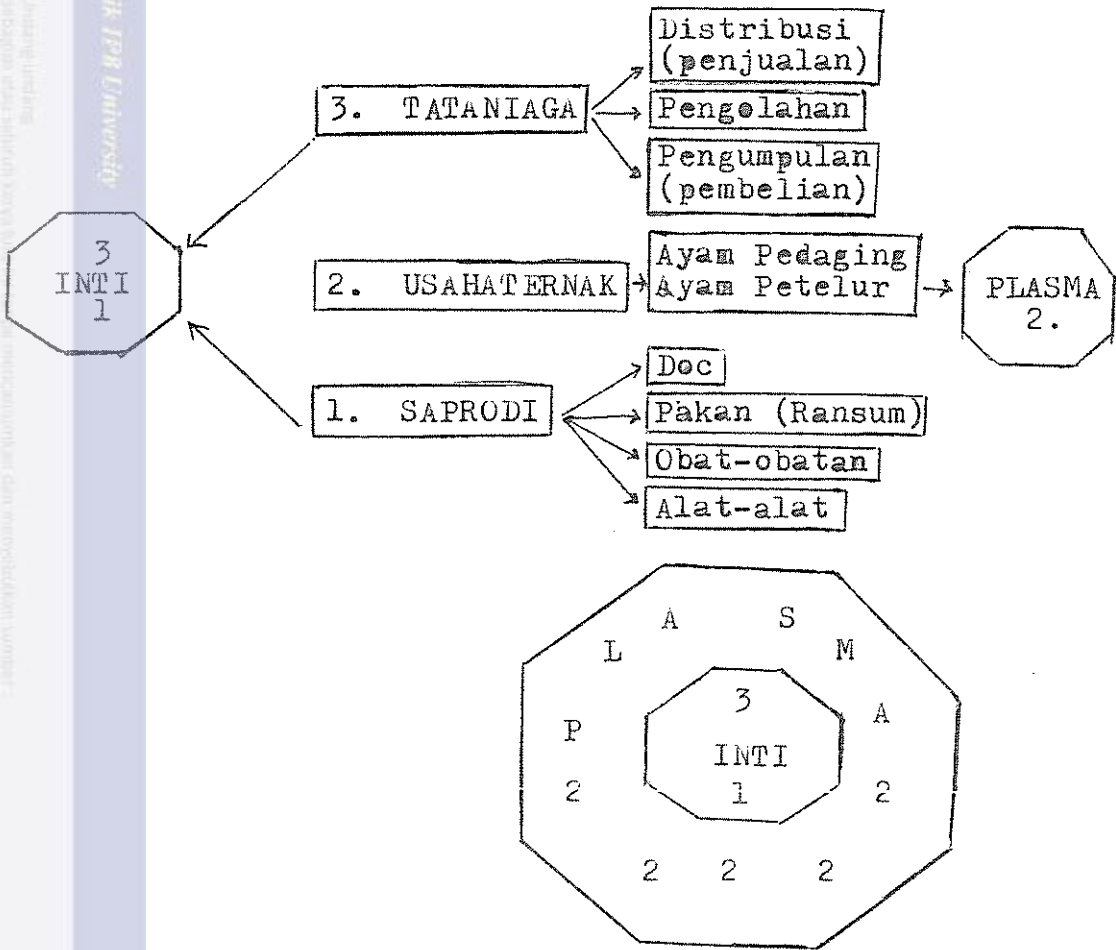
Dalam konsep PIR Perunggasan, ketiga subsistem diatas dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang dikenal dengan INTI dan PLASMA. INTI adalah yang melakukan kegiatan dua subsistem (yaitu subsistem saprodi dan subsistem tataniaga) dan PLASMA adalah yang melakukan kegiatan usahaternak.

PLASMA menerima sapronak berupa pakan (ransum, doc, obat-obatan dan peralatan kandang) dari INTI, dan PLASMA diharuskan memasarkan hasil produksinya (ayam dan telur) kepada INTI minimum 75 persen dan hasil produksi selebihnya (+ 25 %), dapat dijual atau dikonsumsi sendiri oleh PLASMA. Harga pakan dan harga hasil produksi diatur berdasarkan perjanjian rasio (lampiran 8), yaitu rasio harga pakan dan harga hasil produksi. Kerjasama yang demikian lebih dikenal dengan nama kerjasama "tertutup". Untuk lebih jelasnya, gambar 1. menggambarkan pengelompokkan



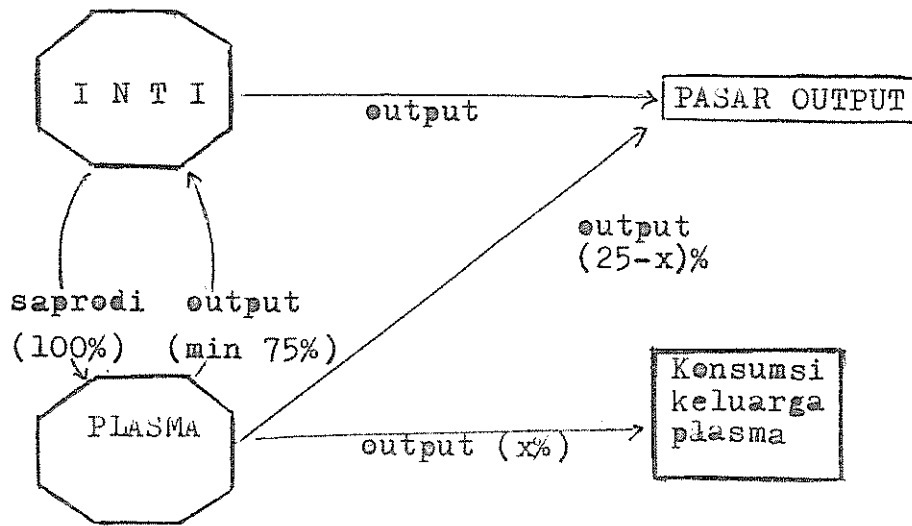
subsistem-subsistem agribisnis komoditi ayam ras kedalam INTI dan PLASMA dan gambar 2. menggambarkan hubungan INTI-PLASMA dengan sistem PIR.

Gambar 1. Pengelompokan Subsistem-subsistem dari Sistem Agribisnis Komoditi Ayam Ras ke dalam INTI-PLASMA



Sumber: Konsep PIR Perunggasan oleh R. Sinaga (Penjelasan langsung pada waktu konsultasi karya ilmiah)

Gambar 2. Hubungan INTI-PLASMA dengan Sistem PIR



Keterangan gambar

PLASMA, terdiri dari peternak kecil

Sumber: Konsep PIR Perunggasan oleh R. Sinaga (Penjelasan langsung pada waktu penulis konsultasi karya ilmiah)

Gambar 1. menunjukkan bagaimana kegiatan-kegiatan dalam usaha perunggasan, dari mulai menyediakan sarana produksi ternak sampai dengan kegiatan distribusi, dikelompokkan menjadi tiga subsistem dalam sistem agribisnis. Dua subsistem yaitu subsistem tataniaga dan subsistem saprodi dilaksanakan oleh INTI, sedangkan subsistem usahaternak diserahkan seluruhnya oleh PLASMA. Antara INTI dan PLASMA berhubungan erat satu sama lain, besarnya harga pakan dan harga ayam diatur berdasarkan perjanjian rasio (lampiran 8.). Pada gambar 2. ditunjukkan bagaimana kerjasama antara INTI dan PLASMA dan aliran input-output

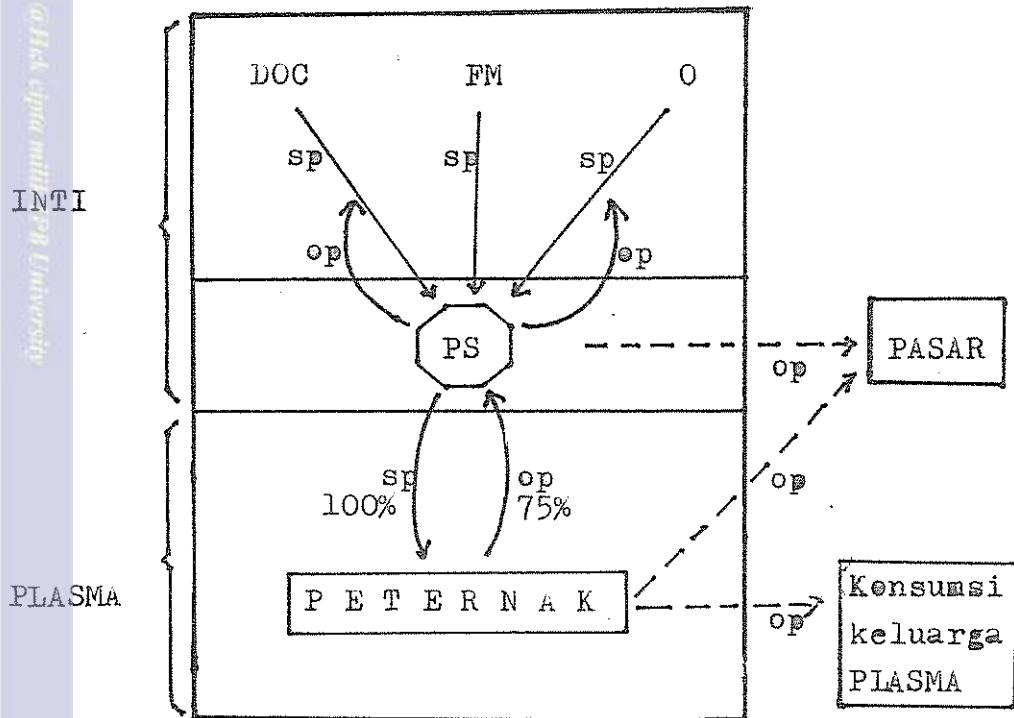
dalam kerjasama tersebut. Peternak sebagai PLASMA, menerima seluruh (100%) sapronak dari INTI dan diharuskan memasarkan hasil produksinya (ayam potong dan telur) minimal 75% kepada INTI dan selebihnya boleh dipasarkan sendiri.

3.4. Hubungan INTI-PLASMA yang Diatur oleh Pemerintah

Dalam pelaksanaan PIR Perunggasan di lapang, yang bertindak sebagai INTI adalah poultry shop serta penghasil sapronak (pabrik makanan, pabrik obat-obatan dan breeder), akan tetapi yang langsung berhubungan dengan peternak sebagai PLASMA poultry yang sudah mengadakan hubungan kerja dengan penghasil sapronak atau ditunjuk langsung oleh penghasil sapronak sebagai wakilnya dalam mengadakan transaksi dengan peternak (PLASMA). PIR Perunggasan yang dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No TN 330/342/Kpts/5/1984 yang merupakan bentuk pembinaan usaha peternakan melalui sistem kerjasama tertutup, hanya mengatur hubungan langsung antara peternak sebagai PLASMA dan poultry shop sebagai INTI yang merupakan wakil dari penghasil sapronak atau yang bekerjasama erat dengan penghasil sapronak.

Sapronak yang dihasilkan oleh pabrik dan breeder, disalurkan melalui poultry shop kepada peternak sebagai PLASMA-nya, sehingga peternak menerima seluruh sapronak (100%) dari poultry shop yang merupakan INTI-nya. Kemudian peternak diharuskan memasarkan hasil produksinya minimal 75% kepada poultry shop dan poultry shop diharapkan dapat mengadakan kontrak pemasaran pula dengan penghasil

Gambar 3. Hubungan antara INTI-PLASMA yang Diatur oleh Pemerintah



Keterangan gambar

- DOC : Breeder, penghasil anak ayam
 FM : Pembuat (pabrik ransum)
 PS : Poultry shop
 op : Hasil produksi (ayam dan telur)
 sp : Sarana produksi (makanan, doc dan obat-obatan)

Sumber : Konsep PIR Perunggasan oleh R. Sinaga
 (penjelasan langsung pada waktu penulis konsultasi karya ilmiah)

sapronak yang mensuplai sapronak kepadanya atau kalau poultry shop tersebut sanggup, dapat menjualnya langsung ke pasar.

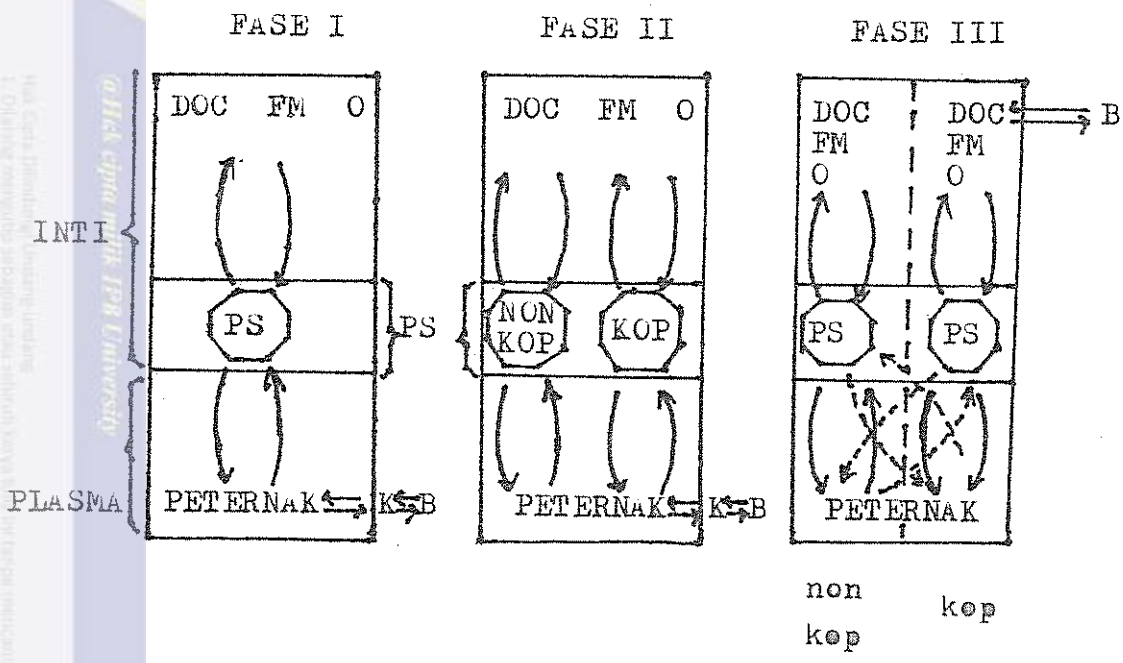
Karena hubungan antara INTI dengan PLASMA diatur dengan menggunakan rumus rasio (lampiran 8), maka peternak sebagai PLASMA dibebaskan dari resiko pasar yaitu turun naiknya harga pakan maupun harga hasil produksi. Dengan demikian, kalau peternak dapat memelihara ternaknya dengan baik, sehingga terhindar dari serangan penyakit, maka keuntungan peternak dapat terjamin, yaitu sebesar 2.000 dollar pertahun.

Gambar 3. menunjukkan hubungan INTI-PLASMA yang diatur oleh pemerintah, dimana yang dinamakan dengan INTI adalah: penghasil doc, pabrik makanan dan obat-obatan serta poultry shop yang merupakan penyalurnya, sedangkan PLASMA adalah peternak. Hubungan INTI-PLASMA yang diatur oleh pemerintah adalah hubungan antara poultry shop dengan peternak.

3.5. Peranan Koperasi dalam Pola PIR Perunggasan

Pada tahap awal, koperasi berperan sebagai penyalur kredit yang diberikan oleh bank kepada peternak anggota koperasi, sehingga pada tahap ini koperasi baru melakukan kegiatan-kegiatan bersama PLASMA. Kemudian pada tahap (fase) kedua, koperasi disamping memberikan kredit, juga berperan sebagai INTI yang berfungsi sama dengan poultry shop yaitu menyalurkan sapronak kepada peternak dan memasarkan hasil produksi dari peternak ke pasar atau melalui ...

Gambar 4. Peranan Koperasi dalam Pola PIR



Keterangan gambar

- PS : poultry shop
- K, KOP : koperasi
- B : bank
- FM : pabrik makanan
- O : pabrik obat-obatan

Sumber: Konsep PIR Perunggasan oleh R. Sinaga (Penjelasan langsung pada waktu penulis konsultasi karya ilmiah)

penghasil sapronak, seperti: pabrik makanan, obat-obatan dan lainnya. Pada tahap (fase) ketiga, koperasi diharapkan sudah dapat menghasilkan pakan, obat-obatan dan doc sendiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan sapronak dari poultry shop yang tergabung pada koperasi. Poultry shop akan menyalurkan pakan, obat-obatan dan doc tersebut kepada peternak anggota koperasi dan kepada peternak

bukan anggota koperasi. Jadi pada tahap ketiga, koperasi sudah dapat melakukan kegiatan INTI dan PLASMA.

Gambar 4. menunjukkan peranan koperasi dalam pola PIR, dimana pada mulanya (fase I) koperasi berfungsi sebagai pemberi kredit kepada peternak, kemudian koperasi ikut menyalurkan sapronak (fase II) dan akhirnya koperasi dapat memiliki pabrik makanan, pabrik obat-obatan dan menghasilkan doc sendiri.



IV. GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

4.1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan, yaitu: kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan. Kelompok pertama, ketua kelompok dan anggotanya berada di kecamatan Semplak yang berjarak 12 km dari kota Bogor dan kelompok kedua, ketua kelompoknya berada di kecamatan Parung (berjarak 27 km dari kota Bogor) dan anggota kelompoknya berada di kecamatan Parung dan Sawangan (berjarak 32 km dari kota Bogor). Ketua-ketua dari kedua kelompok tersebut berdomisili di pinggir Jalan Raya Jakarta-Bogor.

Suhu udara di tiga kecamatan tersebut diatas berkisar antara 21 sampai 30 derajat celsius, permukaan tanah (topografi)-nya rata serta sirkulasi udaranya cukup baik.

Lokasi tersebut diatas cukup baik, karena:

1. Daerah pemasaran ayam tidak jauh, yaitu Jakarta, Bogor dan Depok, yang mana ketiga daerah tersebut cukup potensial untuk pemasaran ayam.
2. Transportasi lancar serta dapat menggunakan kendaraan umum.
3. Suhu udara di daerah tersebut masih berada pada kisaran yang masih baik untuk kehidupan ayam. Apabila suhu udara telah melampaui 30 derajat celsius, maka ayam tidak lagi dapat menyesuaikan suhu badannya. Akan tetapi apabila suhu udara masih berkisar antara 10 sampai 20 derajat celsius, ayam masih dapat menyesuaikan suhu badannya dengan makan ransum

yang lebih banyak³⁾.

4. Keadaan jalan dari rumah ketua kelompok sampai ke rumah peternak tidak bergelombang, keadaan ini mempermudah pengangkutan ayam.

4.2. Profil Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Daerah Penelitian

4.2.1. Gambaran Umum Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan merupakan daerah yang potensial dalam memproduksi ayam pedaging di kabupaten Bogor. Pada tahun 1982/1983, kabupaten Bogor memproduksi ayam pedaging sebanyak 1.506.009 kg dan pada

Tabel 3. Sumbangan Hasil Produksi Ayam Pedaging kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan di kabupaten Bogor pada bulan April 1984

Daerah	Perusahaan peternakan (buah)	Populasi (ekor)	Peternakan rakyat (buah)	Populasi Total (ekor)	(%)
Kec. Semplak	42	44.050	11	6.400	7,5
Kec. Parung	6	17.490	111	123.000	12,6
Kec. Sawangan	13	32.000	53	82.000	10,3
Kec. lainnya (23 kecamatan)	200	307.697	575	695.394	69,6
Jumlah	261	401.237	750	906.794	100

Sumber: Laporan Tahunan Tahun 1984, Dinas Peternakan Kabupaten Bogor

3) Poultry Indonesia. 1982. No 32, Juli; halaman 22-23

tahun 1983/1984 memproduksi sebanyak 3.989.712 kg sehingga pada periode tersebut produksi ayam pedaging di kabupaten Bogor mengalami kenaikan sebesar 164,92 persen.

Dari produksi yang dihasilkan oleh kabupaten Bogor pada bulan April tahun 1984, kecamatan Semplak mempunyai sumbangan hasil 7,5 persen, kecamatan Parung 12,6 persen dan kecamatan Sawangan mempunyai sumbangan hasil 10,3 persen, lihat tabel 3

Peternak yang memelihara ayam pedaging di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar berdasarkan pola usahanya (pengertian pola usaha dapat dilihat pada halaman berikut), yaitu:

1. Peternak anggota koperasi, yaitu peternak ayam pedaging yang membeli sapronak (makanan, doc dan obat-obatan) dari koperasi secara kredit dan memasarkan hasilnya kembali kepada koperasi. Harga sapronak dan harga ayam ditentukan oleh koperasi.
2. Peternak yang tergolong kontrak farming, yaitu peternak yang menjadi buruh peternak besar dan peternak tersebut tidak menerima keuntungan dari hasil penjualan ayamnya, akan tetapi hanya menerima gaji bulanan sebesar Rp 15.000,- sampai Rp 30.000,-.
3. Peternak anggota kelompok, yaitu peternak yang membeli sapronak dari peternak besar secara kredit dan diharuskan memasarkan kembali ayamnya kepada pemberi sapronak tersebut, sehingga semua biaya yang telah dikeluarkan atas pembelian sapronak dapat

diperhitungkan oleh pengusaha besar dan peternak hanya menerima keuntungan atau kelebihan dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya tersebut. Harga sapronak dan harga ayam ditentukan oleh pengusaha besar sebagai ketua kelompok.

Untuk peternak ayam petelur, golongan peternak anggota kelompok (no 3) tidak penulis temukan di daerah penelitian penulis. Jawaban yang penulis dapatkan dari hasil wawancara selama melakukan penelitian menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa peternak kelompok tidak memproduksi ayam petelur, yaitu:

a. Alasan ketua kelompok

1. Anggota kelompok umumnya terdiri dari peternak-peternak yang belum berpengalaman, sehingga ketua kelompok tidak berani menanggung resiko selama ayam belum menghasilkan (gestation period). Karena ketua kelompok menganggap bahwa gestation period untuk ayam petelur cukup lama (6 bulan).
2. Sulit memperhitungkan biaya dan mengontrol hasil produksi (telur).

b. Alasan peternak

1. Peternak umumnya menginginkan hasil yang cepat dapat dinikmati, sehingga gestation selama 6 bulan untuk ayam petelur dianggap terlalu lama, walaupun untuk produksi selanjutnya dapat diatur dengan staggering (mengatur pemasukan doc secara bertahap sehingga produksinya dapat berlangsung terus menerus).

Peternak ayam pedaging mengenal dua jenis ayam yang dapat dipelihara sebagai ayam pedaging, yaitu:

1. Ayam broiler, yaitu jenis ayam yang khusus diproduksi sebagai ayam pedaging.
 2. Ayam jantan adalah ayam petelur hasil seleksi perusahaan pembibitan yang dipelihara sebagai ayam pedaging.
- Skala usaha yang dimiliki oleh peternak anggota koperasi dan anggota kelompok cukup bervariasi, akan tetapi umumnya skala usaha untuk ayam pedaging berkisar antara 500 sampai 2.000 ekor persiklus, sedangkan golongan peternak kontrak farming umumnya mempunyai skala usaha lebih dari 5.000 ekor persiklus.

4.2.2. Pola Usaha Ternak Ayam Pedaging

Cara kerja dari mulai mengusahakan sapronak sampai dengan memasarkan hasil produksi, penulis namakan "Pola Usaha Ternak". Pola usaha ternak didaerah penelitian ini berbeda-beda, akan tetapi secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: pola usaha ternak koperasi, kontrak farming dan kelompok.

4.2.2.1. Pola Usaha Ternak Koperasi

Jenis koperasi yang terdapat di daerah penelitian yang mengusahakan ternak ayam ada dua, yaitu:

1. KUD (Koperasi Unit Desa) yang berusaha tidak hanya di bidang ternak ayam, akan tetapi juga berusaha di bidang pangan dan lainnya.
2. KPPU (Koperasi Produksi Per-Unggasan) yaitu koperasi yang khusus berusaha di bidang perunggasan.

Lahirnya kedua bentuk koperasi tersebut mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda. KUD yang diintrodu-sir sejak tahun 1971, oleh Inpres No 2 tahun 1978 dite-tapkan sebagai pusat pelayanan dan inti pertumbuhan per-ekonomian pedesaan yang mempunyai beberapa cabang usaha dan diantaranya adalah bidang peternakan perunggasan.

Lain halnya dengan KPPU, KPPU merupakan organisasi ekono-mi yang didirikan oleh PPUI (Perhimpunan Peternak Unggas Indonesia) sebagai wadah yang lebih banyak berperan dida-lam menangani permasalahan ekonomi peternak anggotanya.

Jumlah koperasi di daerah penelitian ini adalah lima buah, nama-nama koperasi tersebut tertera pada tabel 4.

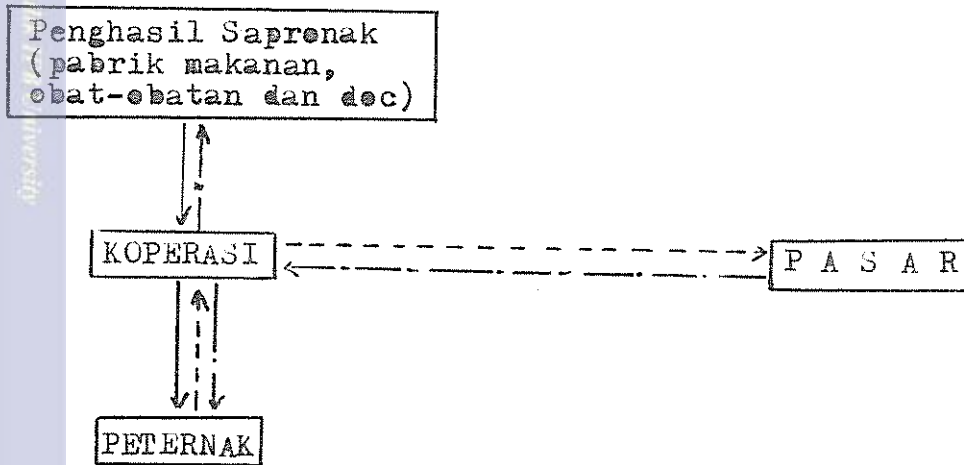
Tabel 4. Nama-nama Koperasi yang Ada di Daerah Pe-nelitian (Kecamatan Semplak, Parung dan Sawangan)

No	Nama koperasi	Jenis koperasi	Alamat
1.	Sumber Mekar	KUD	Jampang Kec. Parung
2.	Cilebut	KUD	Cilebut Kec. Semplak
3.	Putera Bhakti	KPPU	Kec. Sawangan
4.	Tani Raharja	KUD	Ciseeng Kec. Parung
5.	Bojong Sari	KUD	Kec. Sawangan

Gambaran hubungan kerja koperasi yang berusaha da-lam bidang perunggasan ada pada gambar 5. Peternak mem-peroleh sapronak (makanan ayam/ransum, doc dan obat-obat-an) dari koperasi secara kredit, kemudian memasarkan

hasil produksinya kembali kepada koperasi dan koperasi akan memotong hasil penjualan ayam peternak tersebut untuk pembayaran kredit yang telah diberikan oleh koperasi.

Gambar 5. Hubungan Kerja Koperasi dalam Cabang Usaha Ternak Ayam Pedaging



Keterangan gambar

- = arus sapronak
- . — = arus uang
- = arus output (ayam pedaging)

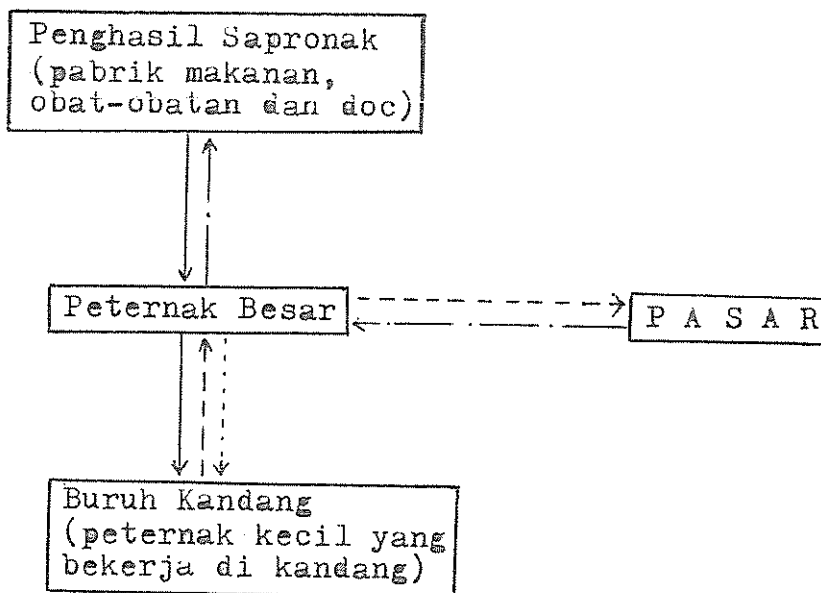
4.2.2.2. Pola Usaha Ternak Kontrak Farming

Pola usaha kontrak farming adalah pola usaha ternak dari peternak besar yang mengelola kegiatan usahaternaknya dengan menggaji buruh kandang. Pola usaha ternak ini dijalankan oleh peternak besar yang tidak mau memecah-mecahkan modalnya, tetapi ingin terhindar dari peraturan

Keppres No:50 tahun 1981 (yang membatasi skala usaha 750 ekor ayam pedaging dalam satu minggu). Hal ini dapat terjadi didalam pelaksanaan Keppres No:50 tahun 1981, karena pengontrolan petugas pemerintah yang kurang ketat terutama terhadap kandang-kandang yang letaknya jauh ke perkampungan atau karena peternak besar dapat menghindar dari peraturan dengan cara menyekat kandangnya dan membeli pemilikan kandang tersebut atas nama keluarganya.

Gambar 6. menunjukkan hubungan kerja usaha ternak kontrak farming.

Gambar 6. Hubungan Kerja Usaha Ternak Kontrak Farming



Keterangan gambar

- = arus sapronak
- = arus uang hasil penjualan ayam/sapronak
- - - - - = arus output (ayam pedaging)
- = arus uang berupa gaji

Dalam gambar 6. menunjukkan bahwa peternak yang bekerja di kandang milik peternak besar menerima sapronak dan memberikan hasil produksi (ayam)-nya kepada peternak besar dan sebagai imbalannya peternak kecil menerima gaji bulanan sebesar Rp 15.000,- sampai Rp 30.000,-.

Jumlah peternak ayam pedaging yang berpola usaha kontrak farming di daerah penelitian ini tidak penulis ketahui, karena informasi mengenai jumlah peternak besar ayam pedaging tersebut sukar didapatkan baik yang berasal dari lapang maupun dari dinas peternakan daerah setempat. Hal tersebut diatas didukung pula oleh kenyataan penulis temukannya pola usaha kontrak farming pada salah satu kelompok yang penulis teliti yaitu kelompok "Daam", yang mana pada mulanya penulis tidak memperoleh informasi bahwa kelompok peternak tersebut juga memiliki pola usaha ternak kontrak farming. Baru setelah penulis mendatangi kandang ayam milik ketua kelompok, penulis melihat bahwa ada sebanyak 12.000 ekor ayam pedaging yang diproduksi dengan menggunakan buruh kandang yang diberi gaji bulanan sebesar Rp 20.000,-.

4.2.2.3. Pola Usaha Kelompok

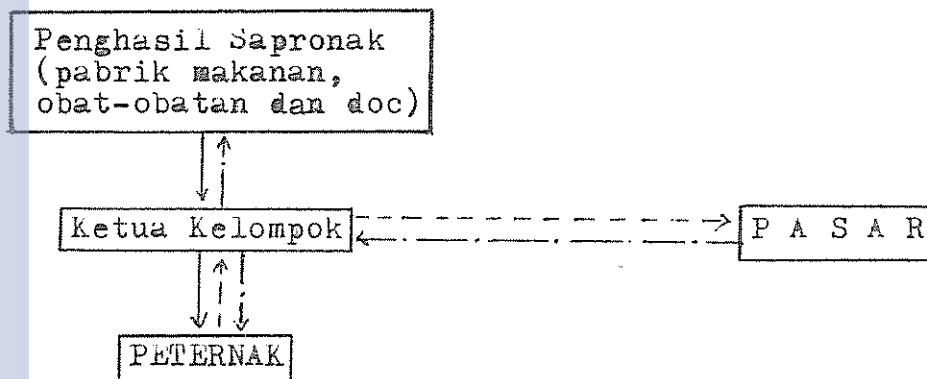
Pola usaha kelompok timbul karena terjadinya kesepakatan antara pengusaha besar dengan peternak ayam pedaging yang tidak memiliki modal kerja⁴⁾, akan tetapi :

4) Modal kerja adalah berupa sarana produksi ternak yang terdiri dari: makanan, obat-obatan, vaksin dan peralatan kandang seperti tempat minum dll.

memiliki kandang sendiri. Pola usaha kelompok di daerah penelitian ini cukup dikenal oleh masyarakat yang berkecimpung dalam usaha peternakan ayam di daerah tersebut. Namun jumlah yang pasti kelompok peternak yang ada di daerah penelitian tidak penulis ketahui, karena dinas peternakan setempat tidak mempunyai data tersebut.

Hubungan kerja kelompok peternak secara umum dapat dilihat pada gambar 7. Peternak menerima sapronak (makanan, obat-obatan dan doc) dari ketua kelompok dan diharuskan memasarkan ayam kembali ke ketua kelompok. Ketua

Gambar 7. Hubungan Kerja Kelompok Peternak Ayam Pedaging



keterangan gambar

- = arus sapronak
- · — · — = arus uang
- = arus output (ayam)

kelompok memotong hasil penjualan peternak dengan biaya sapronak yang telah digunakan oleh peternak, sehingga

peternak hanya menerima sisa hasil penjualan tersebut.
Harga sapronak dan harga ayam ditentukan oleh ketua ke-
lompok.

@Mik cpta milk IPB University

IPB University

Visi Cipta Jembatan, Unsur yang
1. Otoling mengotip sebagai etas adalah hanya itu, itu juga merencanakan dan menyediakan sumber
a. Pergerakan harga untuk kegiatan yang dilakukan, perbaikan, perbaikan kerja, perbaikan kerja, perbaikan kerja atau program atau masalah
b. Menyediakan tidak mengotip, kegiatan yang baik IPB University
2. Otoling mengotip, dan memperbaiki kegiatan atau kegiatan hanya itu, dan ini adalah kegiatan yang baik IPB University

V. GAMBARAN KELOMPOK PETERNAK I

5.1. Keadaan Umum

Kelompok peternak I adalah kelompok yang bernama kelompok "Daam" yang dibentuk dan diketuai oleh Bapak Syofdarman. Kelompok tersebut didirikan pada tahun 1981 dan dewasa ini cukup dikenal di daerah penelitian (Kecamatan Semplak, Sawangan dan Parung). Sebelumnya kelompok tersebut pernah mengalami kemajuan, yaitu dengan jumlah anggota 66 peternak. Tapi sedikit demi sedikit kelompok tersebut mengalami kemunduran, karena; (1) Ketidak-jujuran peternak anggota, (2) Kecurangan kelompok lain terhadap kelompok tersebut, sehingga banyak anggota kelompok tersebut yang keluar untuk memasuki kelompok lain. Jumlah anggotanya hanya tinggal tujuh peternak pada saat penulis melakukan penelitian. Anggota kelompok tersebut merupakan peternak-peternak yang bermodal kecil, akan tetapi mereka memiliki fasilitas kandang sendiri yang siap diisi ayam. Jenis ayam yang dipelihara adalah ayam broiler.

Bapak Syofdarman juga memelihara ayam dengan pola usaha kontrak farming sejumlah 24.000 ekor dalam satu siklus. Pembayaran gaji pada ketua kandang yang menjadi buruhnya diberikan berdasarkan presentase dari keuntungan setiap pengangkatan ayam (penjualan ayam), sedangkan pada buruh kandang lainnya diberi gaji Rp 20.000,- perbulan untuk peternak yang telah bekerja lebih dari satu tahun, sedangkan untuk peternak yang baru bekerja satu tahun ke bawah, diberi gaji Rp 15.000,-perbulan. Setiap buruh kandang memelihara 1.000 ekor dalam satu siklus.

Ketua kelompok memiliki tempat pemasaran sendiri yang terletak di pasar Kayu Manis Jakarta Timur. Dengan kemampuan maksimum 1.500 ekor perhari, ketua kelompok mengatur pemberian bibit ayam (doc) kepada peternak yang menjadi anggotanya agar supaya waktu panen dapat berurutan sesuai dengan permintaan pasar.

Kelompok ini pernah mengadakan kerjasama dengan KUD yang berada di lingkungannya dalam usaha peternakan ayam pedaging yaitu turut menyalurkan sarana produksi ternak berupa; makanan ayam, obat-obatan, doc dan vaksin dan memasarkan ayam pedaging yang diproduksi oleh anggota KUD. KUD yang mempunyai hubungan kerja dengan kelompok ini dinyatakan pada tabel 5.

Tabel 5. KUD yang Bekerjasama dengan Kelompok I

Nama KUD	Alamat
KUD Cilebut	Kecamatan Cilebut
KUD Mukti	Kecamatan Lewiliang
KUD Cinta Tani	Kecamatan Cibineng

Walaupun ada persatuan kelompok peternak yang bertaraf nasional seperti KOPAPEL (Kelompok Peternak Ayam Pedaging Ekonomi Lemah) dan persatuan peternak ayam pedaging seperti ASPAPIN (Asosiasi Peternak Ayam Pedaging Indonesia), namun kelompok tersebut tidak pernah menjadi anggota dari

salah satu persatuan tersebut. Walaupun demikian ketua kelompok tersebut menghadiri pertemuan dan penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh penyalur sapronak seperti: perusahaan obat-obatan Wonder dan penyalur lainnya, serta pertemuan yang diadakan oleh pemerintah.

5.2. Kerjasama antara Ketua Kelompok dan Anggota Kelompok

Kerjasama antara ketua kelompok dengan anggotanya terjadi atas dasar kesepakatan, dimana ketua kelompok sebagai pengusaha yang mempunyai modal yang besar bersedia memberikan modal kerja kepada anggotanya, yaitu berupa: makanan, obat-obatan, doc dan vaksin. Pemberian sapronak tersebut disertai dengan perjanjian bahwa anggota hanya akan memperoleh keuntungan sebagai sisa hasil penjualan ayamnya dengan biaya-biaya pemberian sapronak.

Pada mulanya ketua kelompok hanya memberikan makanan ayam dan doc saja kepada anggotanya, sedangkan obat-obatan dan vaksin anggota diharuskan membeli langsung kepada poultry shop terdekat. Namun setelah ketua kelompok memiliki poultry shop sendiri, maka semua kebutuhan usahaternak selain minyak tanah dan sekam dapat dipenuhi oleh ketua kelompok, seperti: doc, makanan ayam, vaksin dan obat-obatan.

Setiap pengambilan atau pembelian sapronak secara kredit, ditulis diatas bon pembelian yang kemudian diserahkan kepada anggota dan salinannya disimpan untuk arsip ketua kelompok. Dari angka yang ada pada bon pembelian

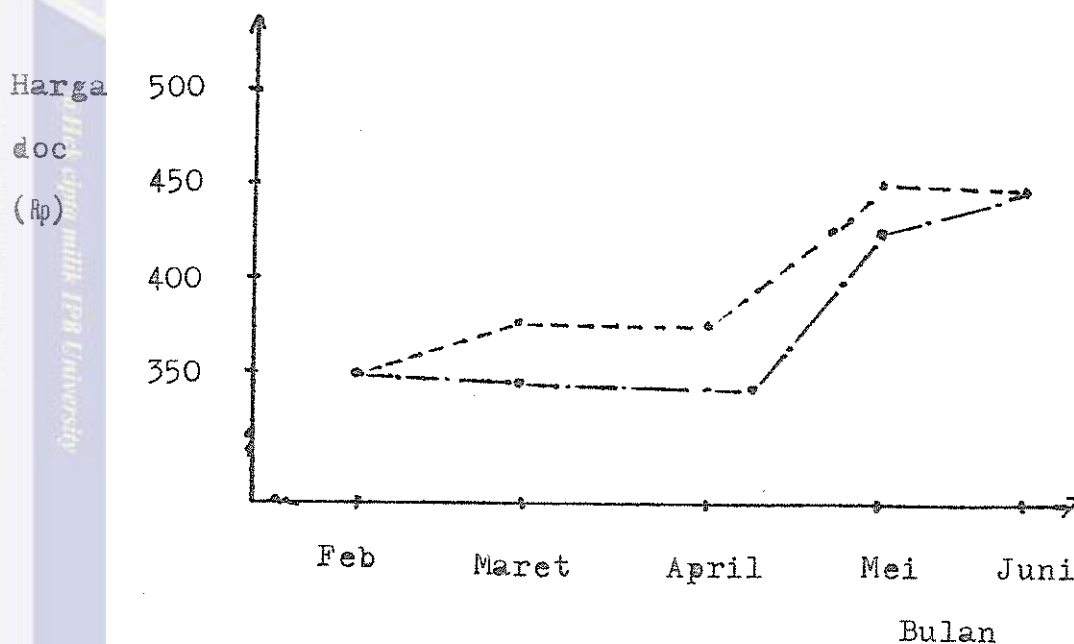
tersebut, dapat dikumpulkan semua pembelian sapronak dari ketua kelompok dalam satu siklus produksi. Sehingga setiap akhir periode setelah diadakan penimbangan ayam yang akan dijual, yang disaksikan oleh pihak anggota dan pihak ketua kelompok, dapat diperhitungkan keuntungan yang akan diterima anggota dalam satu siklus.

Apabila ternyata anggota mengalami kerugian, maka biasanya ketua kelompok memberikan kebijaksanaan dengan meminjamkan uang kepada anggota untuk biaya hidup, yang nantinya anggota harus membayarnya kembali pada siklus produksi selanjutnya apabila peternak memperoleh keuntungan kembali.

Jumlah ayam potong yang dipelihara oleh anggota kelompok ini disesuaikan oleh daya muat kandang masing-masing anggota. Rata-rata setiap anggota memelihara 500 sampai 1.500 ekor dalam satu siklus. Sedangkan waktu pemasukan doc kepada anggota kelompok, diatur oleh ketua kelompok dengan jarak waktu tertentu, sehingga setiap hari atau dua hari sekali ada pengangkatan ayam yang dapat dipasarkan langsung ke pasar Kayu Manis Jakarta Timur.

Harga sapronak (makanan ayam, doc, obat-obatan dan vaksin) ditetapkan oleh ketua kelompok dan harga tersebut sering berubah-ubah. Harga tersebut pada umumnya lebih tinggi dari pada harga poultry shop setempat yang merupakan harga jual kepada umum. Perkembangan harga doc dan makanan starter dijelaskan pada gambar 8. dan gambar 9.

Gambar 8. Grafik Perkembangan Harga Doc pada Bulan Februari-Juni Tahun 1984 pada Kelompok I dan Pada Poultry shop Setempat



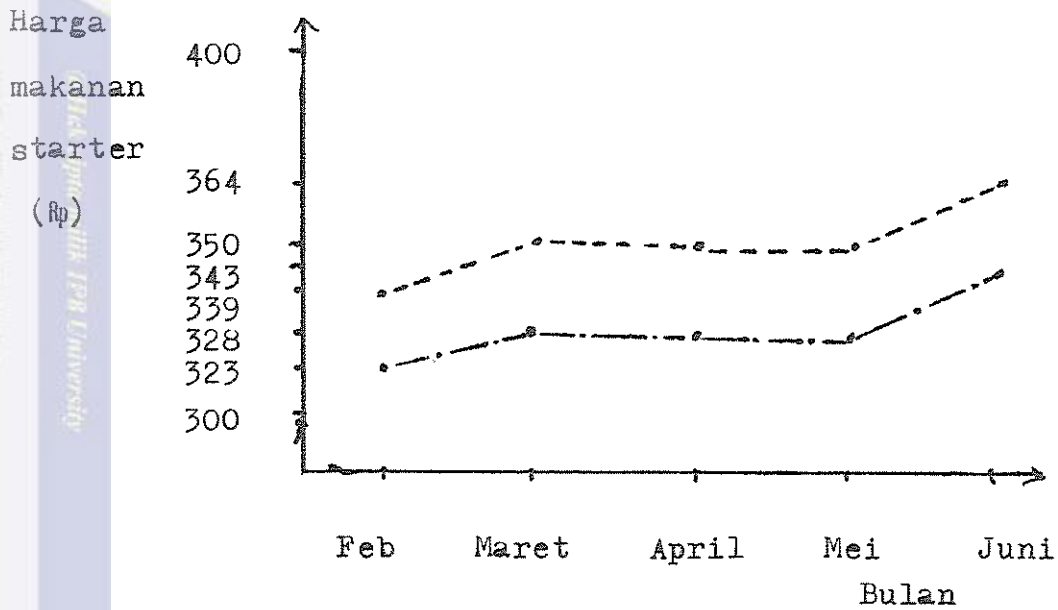
keterangan gambar

- = harga pada kelompok
 ———— = harga pada poultry shop

Sedangkan harga hasil produksi ditetapkan sesuai dengan harga jual di pasar Kayu Manis dan harga tersebut sebanding dengan harga pasaran ayam potong secara umum pada pasar-pasar yang terletak di Bogor dan Jakarta.

Gambar 10. menggambarkan keadaan harga ayam pedaging selama lima bulan terakhir (terhitung hingga bulan Juli) yang ditetapkan oleh ketua kelompok kepada anggotanya dan selanjutnya disajikan bagan yang menunjukkan rantai tata niaga yang sekaligus dapat memberikan gambaran aliran saronak dari penghasil saronak sampai ke anggota kelompok dan aliran hasil produksi dari anggota kelompok ke pasar.

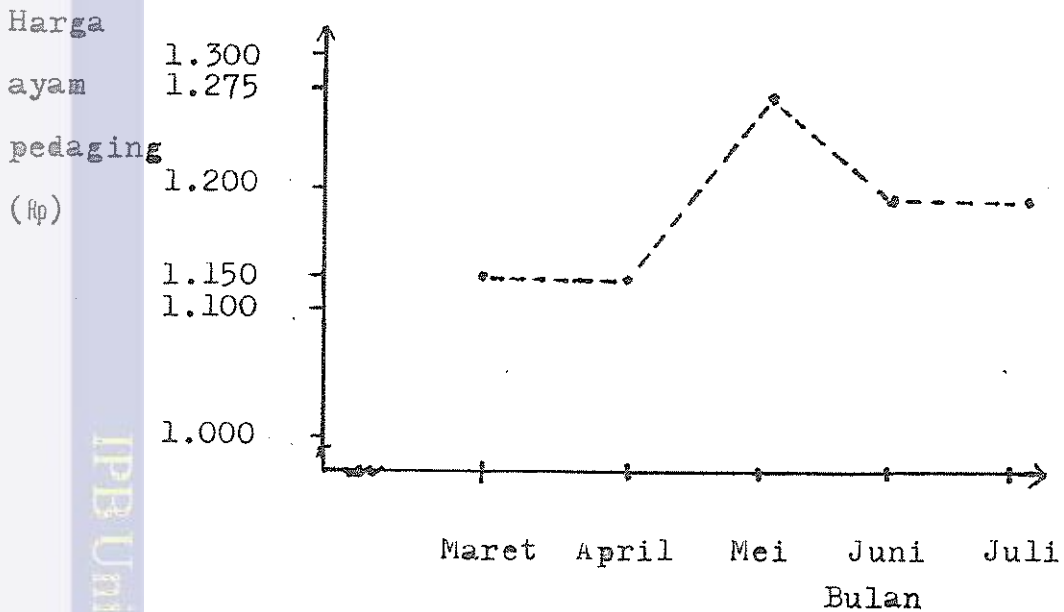
Gambar 9. Grafik Perkembangan Harga Makanan Starter Bulan Februari-Juni Tahun 1984 pada Kelompok I dan pada Poultry Shop Setempat



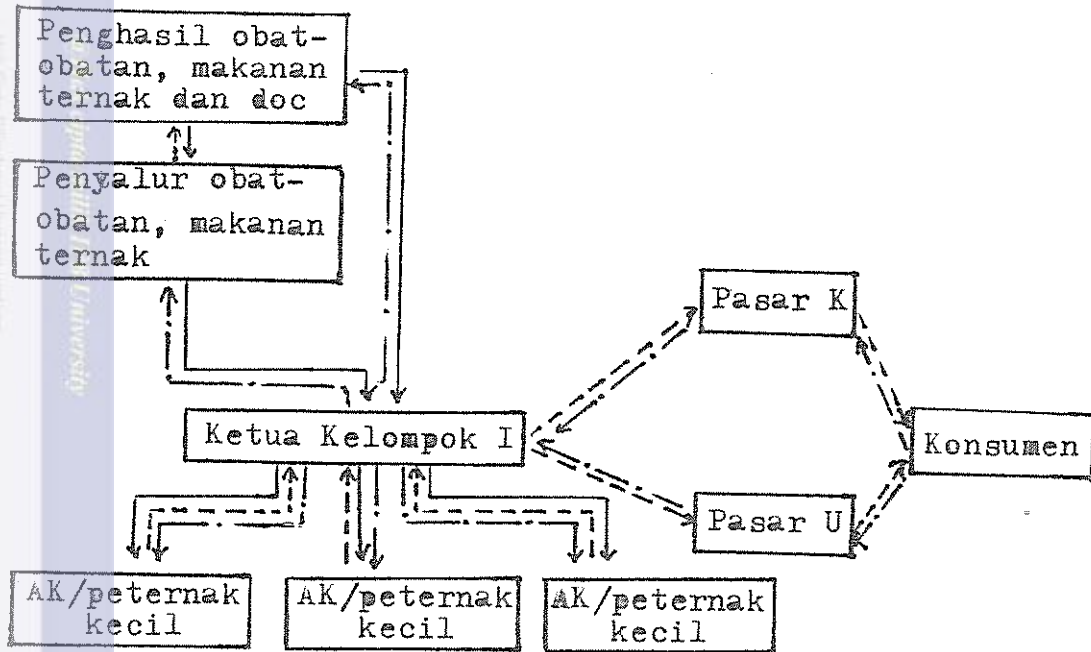
Keterangan gambar

- = harga pada kelompok
- . - . - = harga pada poultry shop setempat

Gambar 10. Perkembangan Harga Ayam Pedaging Bulan Maret-Juli Tahun 1984 pada Kelompok I



Gambar 11. Hubungan Kerja dan Rantai Tataniaga Kelompok I



Keterangan:

———— = arus input berupa sapronak

----- = arus output berupa ayam potong

- · - · - = arus uang

AK = anggota kelompok, U = Umum K = Kelompok

5.3. Pengadaan Sapronak dan Pemasaran Hasil Produksi

Pada masa kelompok I jaya, kelompok tersebut membeli sapronak langsung dari pabrik sapronak. Hal tersebut dikarenakan oleh jumlah pembelian yang cukup banyak, sehingga biaya transportasi yang dipikul oleh ketua kelompok persatuan kecil dan ketua kelompok memperoleh discount dari pabrik yang cukup besar. adapun penghasil

sapronak yang pernah menjadi penyedia sapronak bagi kelompok tersebut, disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Perusahaan-perusahaan Penyedia Sapronak bagi Kelompok I sewaktu Kelompok Tersebut Mengalami Kemajuan

No	Nama Perusahaan	Jenis Sapronak			Alamat/Kota
		D	F	O	
1.	Comfeed	-	F	-	Cirebon
2.	Subur	D	F	-	Bekasi
3.	Chareen Pokphand	D	F	-	Ancol, Jakarta
4.	Vista	-	F	-	Lampung
5.	SHS	-	-	O	Bandung
6.	Wonder	-	-	O	Jakarta
7.	Piridam	-	-	O	Jakarta
8.	Bratako	-	-	O	Bandung

Keterangan:

D = doc

F = makanan ayam

O = obat-obatan dan vaksin

Untuk jenis obat-obatan dan vaksin tertentu, seperti obat-obatan dan vaksin yang berasal dari pabrik SHS, penjualannya dilakukan di tempat pembeli melalui salesman.

Sejak kelompok tersebut mengalami kemunduran, jumlah sapronak yang disalurkan ke anggotanya sedikit dan poultry shop milik ketua kelompok tersebut tidak melakukan

penjualan untuk umum lagi. Untuk memenuhi kebutuhan sapronak anggota yang tinggal sedikit, poultry shop tidak lagi membeli sapronak langsung dari pabrik, akan tetapi membeli dari poultry shop lain yang merupakan penyalur atau agen besar dari pabrik sapronak bersangkutan. Tabel 7. menyajikan nama-nama penyalur atau poultry shop yang menjadi penyedia sapronak bagi kelompok I, setelah kelompok tersebut mengalami kemunduran.

Tabel 7. Penyalur-penyalar yang Menjadi Penyedia Sapronak Bagi Kelompok I, Setelah Mengalami Kemunduran

Nama Penyalur	Jenis Sapronak			Alamat/tempat membeli
	D	F	O	
Subur	D	F	-	Jalan Otto Iskandardinata, Bogor
Sumber Maju	D	F	-	Jalan Empang, Pasar Ramayana, Bogor
Waringin	D	F	O	Jalan Ciwaringin, Bogor
SHS	-	-	O	Di tempat (poultry shop)

Keterangan

D = dec

F = makanan

O = obat-obatan dan obat-obatan

Hasil produksi dijual di Jakarta dalam bentuk ayam potong hidup. Umumnya ayam potong yang dipasarkan masih berumur 30 sampai 40 hari, karena itu berat ayam rata-rata yang dihasilkan oleh anggota kelompok tersebut umumnya masih kurang dari satu kilogram perekor.

Konsumen ayam untuk kelompok ini secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu konsumen yang membeli ayam untuk dijual kembali dalam bentuk yang siap untuk dihidangkan seperti: rumah makan, pedagang ayam goreng dan lain-lain dan konsumen yang membeli ayam untuk dikonsumsi oleh keluarganya sendiri.



VI. GAMBARAN KELOMPOK II

6.1. Keadaan Umum

Kelompok II adalah kelompok yang bernama "Dwi Jampang Permai". Kelompok tersebut terdiri dari 13 kelompok kecil, yang mana setiap kelompok kecil beranggotakan 10 sampai 15 peternak kecil. Masing-masing anggota memelihara ayam sejumlah 500 sampai 2.000 ekor dalam satu siklus. Jumlah ayam yang boleh dipelihara oleh anggota tidak dibatasi oleh ketua kelompok. Ketua kelompok mengatur waktu pemberian doc kepada masing-masing anggota, dengan demikian pemanenan ayam dapat dilakukan secara bertahap dan jumlah ayam yang siap dipanen serta umur ayam tersebut dapat disesuaikan dengan permintaan pembeli yang datang langsung ke ketua kelompok.

Dengan empat orang pegawai yang bekerja di bagian pemasaran, bagian administrasi, bagian keuangan dan bagian pembelian, sejak didirikannya kelompok tersebut yaitu pada tahun 1982, sampai sekarang belum mengalami kemunduran. Jumlah anggotanya tetap bertambah, walaupun ada juga anggotanya yang keluar untuk memasuki kelompok lain di luar kelompok Dwi Jampang Permai.

Masing-masing anggota bertempat tinggal tidak di satu daerah, sehingga anggota kelompok tersebut hampir tersebar di sekitar kecamatan Parung dan Sawangan kabupaten Bogor. Tabel 8. memberikan daftar nama-nama kelompok kecil dari kelompok II.

Tabel 8. Nama-nama Kelompok Kecil yang Tergabung dalam Kelompok II

No	Nama Kelompok Kecil	Alamat
1.	Kel. kecil Meh. Nur	Jalan Jampang kec. Parung
2.	" Umid	" Parung kec. Parung
3.	" Syafei	Kampung Waru kec. "
4.	" M Nurdin	Daerah Iwul kec. "
5.	" Edward	Desa Ciseeng kec "
6.	" Amdah	Bojongsari kec. Sawangan
7.	" Lukman	Sawangan Poncol "
8.	" Ma'mun	Sawangan Utara "
9.	" A. Yani R	Sawangan Tengah "
10.	" Yudarma	Sawangan Timur "
11.	" Mursa-Koteng	Cinangka "
12.	" Santadi Darmo	Pengasinan "
13.	" Freddy	Curug

Pada saat penulis melakukan penelitian, kelompok kecil yang aktif memproduksi selama dua siklus produksi terakhir adalah sebanyak lima kelompok.

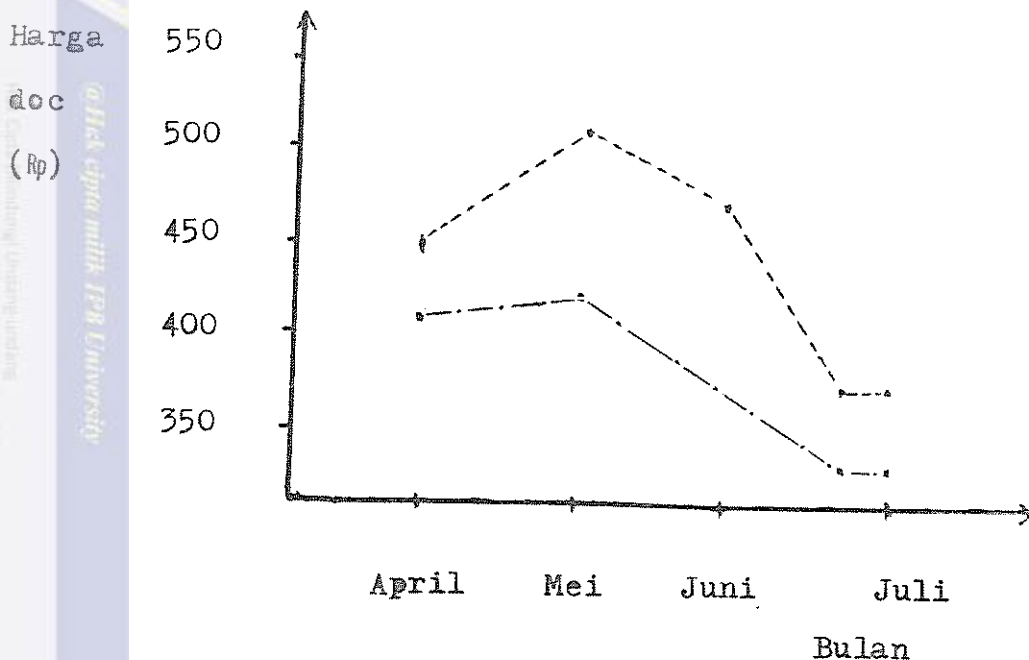
6.2. Kerjasama Antara Anggota dengan Ketua Kelompok dan Ketua Kelompok Kecil

Ketua kelompok memperoleh sapronak (makanan ayam, doc, obat-obatan dan vaksin) dari pabrik sapronak atau penyalur besar, secara tunai maupun kredit, kemudian menyalurkan sapronak tersebut kepada anggota melalui ketua kelompok kecil. Ketua kelompok kecil mengumpulkan peternak kecil yang ingin bergabung untuk menjadi anggota kelompok. Setiap pemasukan sapronak ke anggota kelompok harus dilaporkan dan diketahui oleh ketua kelompok kecil, demikian pula halnya dengan pengangkatan ayam pedaging yang siap dijual. Ketua kelompok kecil dan anggota melakukan pencatatan jumlah sapronak yang diambil oleh peternak selama satu siklus produksi dan jumlah ayam pedaging pada saat pengangkatan ayam untuk dijual. Setiap pengangkatan ayam diketahui oleh ketua kelompok kecil, anggota kelompok dan ketua kelompok. Sehingga pada waktu memperhitungkan keuntungan yang menjadi hak dari anggota, yaitu sebesar hasil penjualan ayam dikurangi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh ketua kelompok selama satu siklus untuk anggota yang bersangkutan, maka baik anggota kelompok maupun ketua kelompok kecil dapat mengecek kembali kebenaran dari perhitungan yang telah dilakukan oleh ketua kelompok. Dengan demikian ketua kelompok kecil hanya sebagai saksi pada waktu mengadakan transaksi.

Biaya penyaluran sapronak dan pengangkatan ayam menjadi tanggung jawab dari ketua kelompok, dengan kata lain anggota menerima sapronak sampai di kandang, demikian pula dengan pengangkatan hasil produksi, dilakukan di kandang anggota.

Harga yang diterima oleh anggota sama dengan harga yang diberikan oleh ketua kelompok, artinya ketua kelompok kecil tidak mendapat keuntungan dari harga sapronak dan harga produksi yang dikenakan kepada anggota. Bahkan menurut pengakuan dari beberapa ketua kelompok kecil yang penulis wawancarai, mereka tidak menerima keuntungan apapun baik dari anggota kelompok maupun dari ketua kelompok, walaupun ketua kelompok pernah menjanjikan akan memberikan hadiah sebagai upah mengurus kelompok kecil. Harga sapronak (makanan ayam, obat-obatan, doc dan peralatan) yang diberikan kepada anggota pada umumnya berbeda dengan harga pada poultry shop, hal tersebut adalah wajar, karena pembelian oleh anggota tidak secara kontan dan juga anggota tidak menanggung biaya angkut. Gambar 12 dan gambar 13. melukiskan perkembangan harga doc dan harga makanan starter pada kelompok II dan pada poultry shop setempat. Harga hasil produksi (ayam pedaging) umumnya hampir sama dengan harga ayam pedaging di pasaran. Perkembangan harga ayam pedaging pada beberapa bulan terakhir sampai bulan Juli dapat dilihat pada gambar 14. dan selanjutnya digambarkan hubungan kerja dan rantai tataniaga kelompok II. (gambar 15).

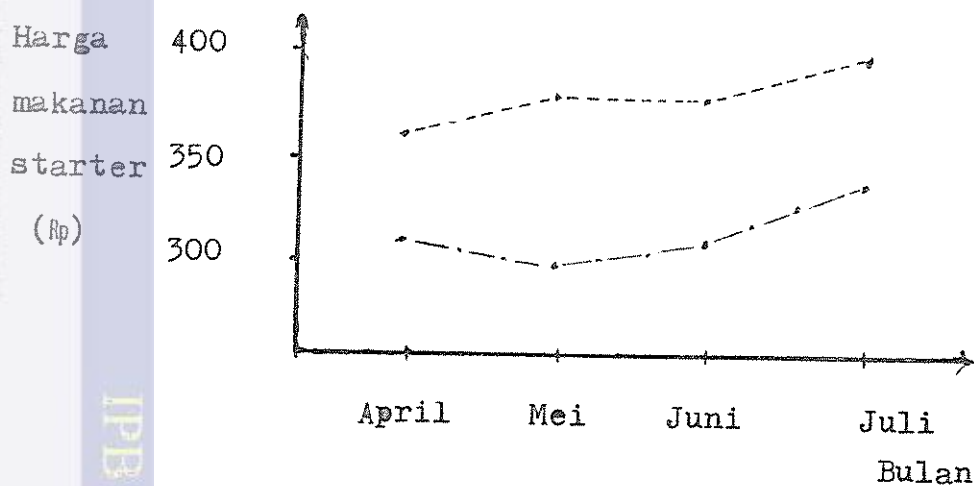
Gambar 12. Grafik Perkembangan Harga Doc pada Bulan April-Juli Tahun 1984 pada Kelompok II dan Poultly shop setempat



Keterangan gambar

- = harga pada kelompok
 - . - . = harga pada poultry shop

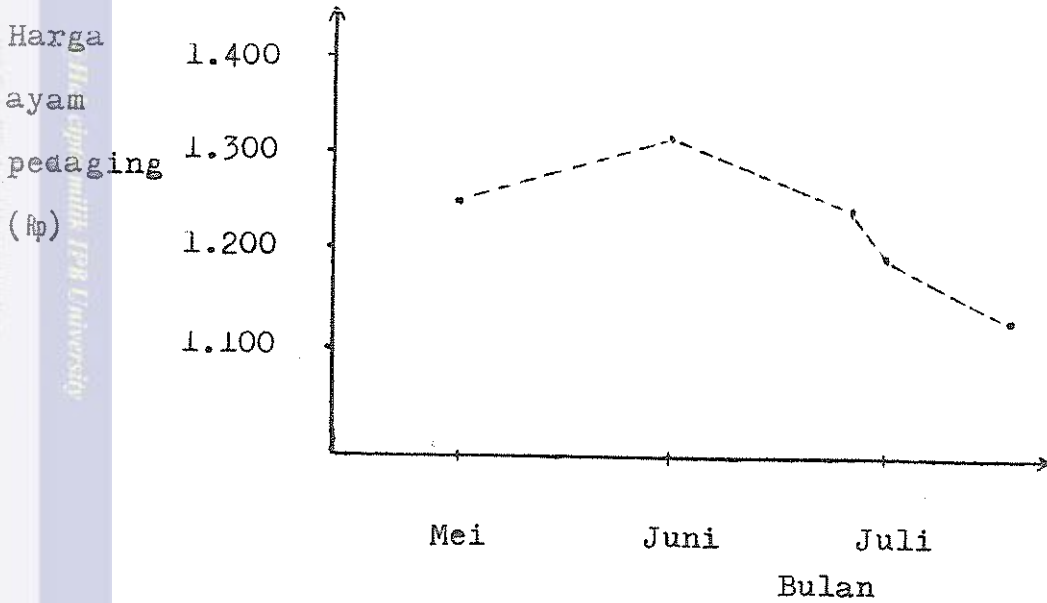
Gambar 13 Grafik Perkembangan Harga Makanan Starter Bulan April-Juli Tahun 1984 pada Kelompok II dan pada Poultry Shop Setempat



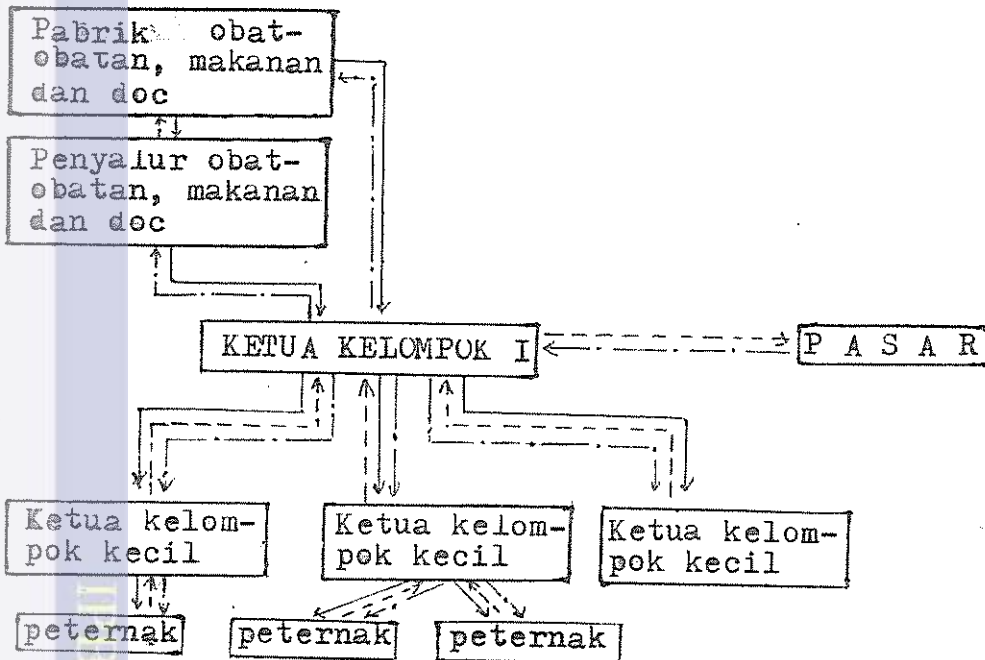
Keterangan gambar

- = harga pada kelompok
 - . - . = harga pada poultry shop

Gambar 14. Grafik Perkembangan Harga Ayam Pedaging pada Bulan Mei-Juli Tahun 1984 pada Kelompok II



Gambar 15. Hubungan Kerja dan Rantai Tataniaga Kelompok II



Keterangan gambar

- - - = arus output (ayam)
- - - = arus uang
- = arus input (sapro nak)

6.3. Pengadaan Sapronak dan Pemasaran Hasil Produksi

Sapronak (makanan, obat-obatan, doc dan vaksin) berasal dari berbagai sumber. Setiap sumber mempunyai kebaikan dan kekurangan masing-masing, satu sumber dapat lebih baik untuk jenis sapronak tertentu, akan tetapi kurang baik untuk jenis sapronak yang lain. Tabel 9. menyajikan nama-nama penghasil makanan ayam, obat-obatan dan doc, yang mensuplai sapronak tersebut ke kelompok II.

Tabel 9. Perusahaan-perusahaan Penyedia Sapronak untuk Kelompok II

No	Nama Perusahaan	Jenis Sapronak			Alamat/Sumber
		D	F	O	
1.	Subur	D	F	-	Bapak Sofyan (Direktur PT Subur dan Comfeed)
2.	Pokhpand	D	F	-	Pasar Ramayana, Bogor
3.	Welgro	-	F	-	Jalan Siliwangi, Bogor.
4.	BST	-	F	-	" , Bogor
5.	Bina Satwa	D	F	O	" , "
6.	Wonder	-	-	O	Jakarta
7.	Cargill	-	F	-	Jalan Kedunghalang talang, Bogor
8.	Comfeed	-	F	-	Bapak Sofyan

Keterangan gambar

D = doc

F = makanan ayam

O = obat-obatan

Transaksi jual beli dapat dilakukan melalui dua cara:

- (1) Secara kontan, terjadi antara ketua kelompok dengan penyalur besar yang merupakan cabang atau agen dari pabrik sapronak. Discount lima sampai 12 persen.
- (2) Secara kredit, terjadi antara ketua kelompok dengan pabrik sapronak. Pembayaran dilakukan satu minggu atau dua minggu kemudian setelah pengiriman sapronak. Discount lima sampai 15 persen.

Antara direktur perusahaan sapronak dengan ketua kelompok sudah terdapat hubungan yang erat, bahkan ketua kelompok menerima sebagian modal dari perusahaan makanan dan obat-obatan yaitu Wender dan Comfeed.

Pemasaran sering dilakukan kepada pembeli yang tidak tetap yang membeli dalam jumlah yang banyak, yaitu minimum 100 ekor. Pembeli mendatangi ketua kelompok langsung dan menanggung ongkos pengangkutan sendiri, kecuali untuk RPA (Rumah Potong Ayam) Ciputat dan Bekasi, ketua kelompok menjual ayamnya di tempat pemotongan.

Untuk RPA Bekasi (yang bernama RPA Setopati), hanya mau membeli jenis Hurbourd, yang mana jenis tersebut merupakan hasil produksi pemilik RPA tersebut, yaitu perusahaan Charoen Pokphand.

VII. HASIL PENGOLAHAN DATA DAN PEMBAHASAN

7.1. Hasil dan Analisa Data Keuntungan

Keuntungan yang diterima oleh anggota kelompok, baik anggota kelompok I, maupun anggota kelompok II, umumnya lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan yang diterima

Tabel 10. Keuntungan yang Diterima oleh Anggota Kelompok I dan Kelompok II Dibandingkan dengan Keuntungan yang Diterima oleh Anggota yang Sama apabila Berusaha Sendiri dengan Menggunakan Modal dari Bank

No	kelompok (Rp)	<u>Kelompok I</u>	<u>Kelompok II</u>
		Keuntungan sendiri (Rp)	Keuntungan kelompok (Rp)
1.	206.065	293.160	82.325
2.	317.901	302.246	69.142
3.	403.025	525.983	292.653
4.	227.536	236.142	-911.635
5.	105.009	108.619	4.742
6.	-61.757	-43.499	29.450
7.	-155.294	-140.718	244.160
8.	-	-	127.774
*Rata-rata	148.926	180.276	7.673
**Rata-rata	251.907	289.230	121.463

Keterangan

*Rata-rata : rata-rata dari semua data keuntungan peternak.

**Rata-rata : rata-rata tanpa memasukkan data negatif.

oleh anggota kelompok yang sama, apabila anggota kelompok tersebut berusaha sendiri dengan menggunakan modal dari bank dengan bunga dua persen selama dua bulan. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 10 dan pada lampiran 5. Rendahnya keuntungan yang diterima oleh anggota kelompok disebabkan antara lain karena harga sapronak (pakan, doc dan obat-obatan) yang diterima oleh anggota dari ketua kelompok jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada poultry shop setempat. Lain halnya dengan peternak no 2 anggota kelompok I, keuntungan berusaha sendiri lebih kecil dari keuntungan yang diterima sebagai anggota kelompok, karena discount yang diberikan oleh ketua kelompok kepada anggota no 2 tersebut pada saat itu, jauh lebih besar daripada anggota yang lain pada kelompok yang sama.

Untuk kelompok I (tabel 10 dan lampiran 3), kalau dibandingkan antara anggota no 1, 2 dan 3 yang sama-sama memiliki skala usaha 2.000 ekor dalam satu siklus dan juga berada pada rasio harga pakan dan harga ayam yang sama, peternak no 3 dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tingkat kematian ayam pada anggota no 1 dan no 2 lebih tinggi daripada tingkat kematian ayam anggota no 3 dan feed conversion yang dihasilkan oleh kedua anggota tersebut lebih besar daripada feed conversion yang dihasilkan oleh anggota no 3. Keadaan tersebut diatas menyebabkan biaya produksi anggota no 1 dan no 2 lebih tinggi dari biaya produksi anggota no 3,

sehingga keuntungan anggota no 3 lebih besar dari keuntungan anggota no 1 dan anggota no 2.

Masih pada kelompok I (tabel 10 dan lampiran 3), dari mulai anggota no 4, 5, 6 dan 7, menunjukkan keuntungan yang semakin kecil secara berurutan, sedangkan skala produksi yang dimiliki oleh masing-masing anggota tersebut sama. Menurunnya keuntungan dari keempat anggota tersebut sebanding dengan menurunnya rasio harga pakan dan harga ayam pada anggota no 4, 5 dan 6, sedangkan untuk anggota no 7 disebabkan oleh tingkat kematian yang tinggi, walaupun anggota tersebut berada pada rasio harga yang sama dengan anggota no 5.

Pada kelompok II (tabel 10 dan lampiran 4), anggota no 4 (no 14 pada lampiran 4) menunjukkan kerugian yang besar (Rp 911.635,-) persiklus. Hal ini mungkin karena kesalahan data yang penulis peroleh dari anggota yaitu data jumlah makanan ayam yang dikeluarkan oleh anggota selama satu siklus produksi yang terlalu besar, sehingga menyebabkan terlampau besarnya feed conversion (lihat kolom 12, lampiran 4) yang berakibat kepada tingginya biaya produksi.

Pada lampiran 6 tertera bahwa keuntungan netto rata-rata pertahun untuk skala usaha 2.500 ekor dalam satu siklus pada anggota kelompok I sebesar Rp 2.058.420,- dan pada anggota kelompok II sebesar Rp 1.376.009,-. Kalau diasumsikan dalam satu keluarga tersedia jumlah tenaga kerja 2,5 TK dewasa, maka untuk kelompok I, setiap anggota

dapat menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 823.368,-
pertahun. Dengan demikian berarti anggota kelompok I te-
lah dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari
pendapatan rata-rata rakyat Indonesia pertahun perkapita
(\$ 560, World Bank) atau melebihi 2.000 dollar untuk satu
keluarga (pendapatan keluarga yang ditetapkan dalam kebi-
jaksanaan PIR Perunggasan, lihat lampiran 8). Sedangkan
untuk peternak anggota kelompok II, hanya dapat menghasil-
kan keuntungan netto yang hampir sama dengan pendapatan
rata-rata rakyat Indonesia perkapita pertahun tersebut di
atas, yaitu sebesar Rp 550.403,-pertahun untuk seorang pe-
ternak. Sehingga ditinjau dari sasaran Keppres No:50 Ta-
hun 1981 yaitu untuk meningkatkan pendapatan peternak ke-
cil, bagi kelompok I telah berhasil. Akan tetapi dilihat
dari jiwa Keppres No:50 yang menghendaki kegiatan kopera-
si lebih menonjol dari swasta, usaha kelompok tidak baik
untuk dikembangkan, karena berkembangnya usaha kelompok
(yang dimodali oleh pengusaha besar) tidak akan membantu
perkembangan koperasi. Dan bahkan penulis menjumpai dila-
pang, yaitu pada kelompok II, ada tiga anggotanya yang se-
belumnya adalah anggota koperasi, kemudian keluar dari ke-
anggotaan koperasi untuk memasuki kelompok.

Hasil perhitungan harga ayam broiler berdasarkan ru-
mus rasio (lihat lampiran 9) dengan menggunakan data harga
input-output kelompok I, menunjukkan bahwa hasil tersebut
lebih kecil dari harga ayam broiler pada kelompok tersebut.
Hal itu berarti bahwa harga ayam pada kelompok tersebut,

sudah dapat melebihi harga ayam broiler yang diharuskan, agar anggota mendapat keuntungan \$ 2.000 dollar pertahun.

7.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan peternak, penulis golongkan menjadi tiga golongan:

1. Besaran rasio harga pakan dan harga ayam, serta tingginya harga sapronak lain, seperti: obat-obatan, vaksin dan doc.
2. Tingkat mortalitas ayam, yang dipengaruhi oleh cara beternak dan datangnya penyakit ayam.
3. Feed conversion, yaitu jumlah ransum yang dibutuhkan perkilogram berat ayam yang dihasilkan. Besaran ini sangat dipengaruhi oleh cara beternak, seperti: lama dan jumlah pemberian makanan starter dan finisher, penetapan waktu panen (umur panen), pengalaman dari masing-masing anggota (peternak) dan jenis doc.

Cara beternak masing-masing anggota berlainan, anggota yang satu mungkin memberikan makanan starter lebih sedikit dan makanan finisher lebih banyak daripada anggota yang lain atau merawat kandangnya lebih bersih dari anggota yang lain. Umumnya anggota kelompok belum mengikuti cara beternak yang dianjurkan oleh para ahli. Misalnya saja, terdapat perbedaan antara cara pemberian makanan oleh anggota dan petunjuk yang dianjurkan oleh Wonder (perusahaan penghasil obat-obatan) kepada peternak pada umumnya. Tabel 11. menunjukkan perbedaan lama

dan jumlah pemberian makanan starter dan finisher, antara yang dianjurkan oleh Wonder dengan yang dilaksanakan oleh salah seorang anggota. Dapat dilihat bahwa lamanya pemberian makanan starter adalah tiga minggu, akan tetapi anggota hanya memberikan makanan starter selama dua minggu kepada ayam peliharaannya. Demikian juga dengan jumlah makanan starter yang dianjurkan oleh Wonder (776,5 kg)

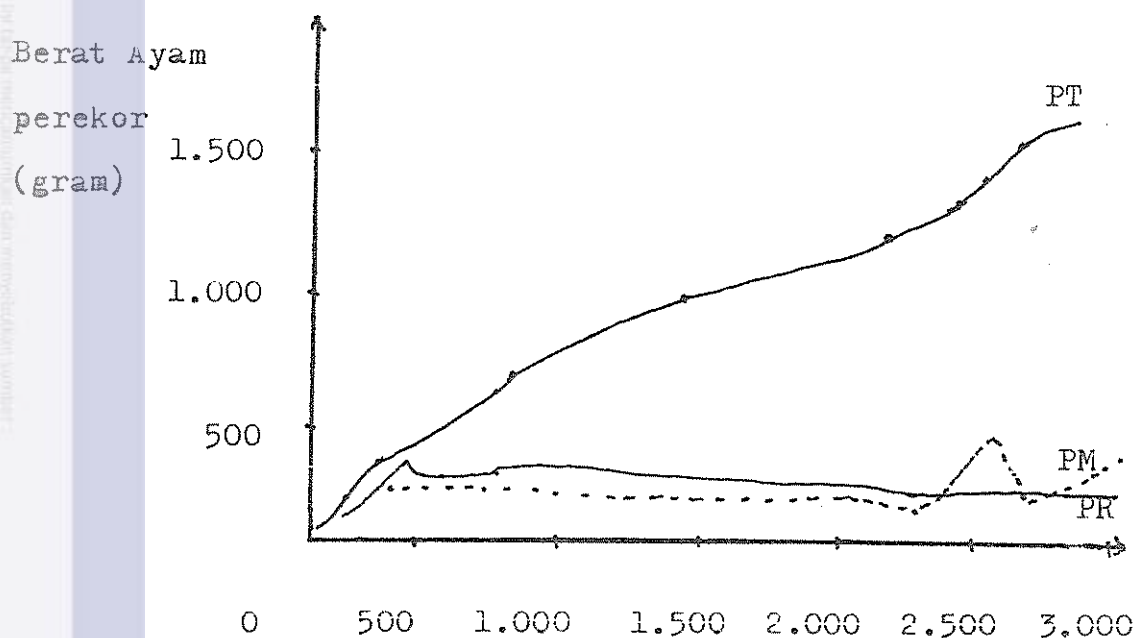
Tabel 11. Pemberian Ransum pada 1.000 Ekor Ayam Pedaging (yang dianjurkan oleh Wonder dan Dilaksanakan oleh Anggota)

Minggu ke	Jenis Ransum		Jumlah	
	Wonder	Peternak	Wonder (kg)	Peternak (kg)
I	starter	starter	116,5	110
II	starter	starter	245	240
III	starter	finisher	405	442
IV	finisher	finisher	547	598
V	finisher	finisher	710	776
VI	finisher	finisher	350	383

berbeda dengan yang diberikan oleh anggota (350 kg). Hal ini merupakan salah satu sebab diperolehnya hasil produksi yang kurang diinginkan oleh anggota, misalnya: tingkat mortalitas tinggi, besarnya feed conversion dan lain-lain.

Pemanenan ayam dilakukan oleh anggota kelompok pada umur kurang dari 38 hari. Data produksi ayam pedaging dari Wonder (1983) yang penulis sajikan pada lampiran 7, menunjukkan bahwa pada umur ayam 35 sampai 38 hari, pertambahan berat ayam perekor yang dihasilkan dibagi dengan pertambahan ransum yang dibutuhkan perekor (produk marjinal) sangat rendah. Sehingga lebih menguntungkan bagi

Gambar 16. Kurva Produksi Ayam Broiler dari Data Wonder yang Dinyatakan oleh Kebutuhan Ransum dan Berat Ayam yang Dihasilkan Perekor



- PT = Produk Total
 PM = Produk Marjinal
 PR = Produk Rata-rata

peternak apabila melakukan pemanenan pada waktu ayam berumur 38-40 hari, karena pada saat itu produk marginal menunjukkan angka yang tertinggi, yaitu 0,952. Akan tetapi pemanenan ayam antara umur 42-45 hari juga masih menguntungkan, apabila harga ayam dibagi dengan harga pakan perkilogram (H_x/H_y) tidak melebihi produk marginal pada saat itu. Untuk memperjelas lampiran 7, gambar 16 menunjukkan produk marginal dari data tersebut. Produk marginal tertinggi dicapai pada saat kebutuhan ransum antara 2.290,5-2.500 gram yaitu pada waktu ayam berumur antara 38-40 hari, dan turun naiknya produk marginal tidak mementu.

7.3. Hubungan Feed Conversion dengan Skala Usaha

Karena feed conversion dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur efisiensi teknis dalam produksi ayam broiler, maka penulis mencoba menghitung feed conversion pada berbagai skala usaha untuk melihat apakah ada perbedaan efisiensi teknis antara peternak yang mempunyai skala usaha kecil, sedang dan besar. Skala usaha anggota kelompok I dan II berkisar antara 500 sampai 2.000 ekor persiklus, oleh karena itu penulis memberi batasan sebagai berikut: Skala usaha kecil adalah skala usaha kurang dari 800 ekor persiklus dan skala usaha besar adalah skala usaha antara 1.500 sampai 2.000 ekor.

Tabel 12. menunjukkan feed conversion pada berbagai skala usaha.

Tabel 12. Feed Conversion pada Berbagai Skala Usaha

Jumlah sampel	3	1	2	1	1	7	2	3
Skala usaha	500	600	700	800	900	1.000	1.500	2.000
Feed conversion	1,9	1,9	2,2	1,8	2,0	1,9	1,8	1,8

Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata feed conversion untuk skala usaha 500-800 ekor (1,95 kg makanan/kg ayam) lebih besar dari rata-rata feed conversion skala usaha 1.500-2.000 ekor (1,8 kg makanan/kg ayam). Dari tersebut diatas, penulis belum berani menyimpulkan bahwa dengan semakin besarnya skala usaha, maka secara teknis akan lebih efisien. Hal tersebut disebabkan karena penulis belum meneliti feed conversion untuk skala usaha lebih besar dari 2.000 ekor persiklus. Sukarnya mendapatkan data peternak yang memiliki skala usaha lebih besar dari 5.000 ekor di daerah penelitian, walaupun penulis telah menemukan peternak tersebut, akan tetapi beliau tidak bersedia apabila penulis meneliti usahaternaknya. Namun demikian penulis menduga bahwa lebih rendahnya feed conversion dari anggota yang mempunyai skala usaha 1.500-2.000 ekor, mungkin karena skala tersebut merupakan kisaran skala usaha yang optimum untuk dikelola oleh satu keluarga dipandang dari efisiensi teknisnya.

VIII. KESIMPULAN

Dari uraian di depan, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Keuntungan anggota kelompok II umumnya lebih rendah daripada keuntungan anggota kelompok I. Hal ini disebabkan karena kelompok I memberikan discount kepada anggotanya, sedangkan rata-rata efisiensi teknisnya tidak jauh berbeda (rata-rata feed conversion untuk kelompok I = 1,87 dan untuk kelompok II = 1,86)
2. Dilihat dari segi keuntungannya, peternak lebih baik berusaha sendiri daripada menjadi anggota kelompok, apabila mereka dapat memperoleh pinjaman dari bank dengan bunga dua persen selama dua bulan.
3. Dari keuntungan netto rata-rata pertahun untuk skala usaha 2.500 ekor persiklus, kelompok I telah memenuhi sasaran Keppres No:50 dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak, karena keuntungan netto seorang peternak (Rp 823.368,-) telah melebihi pendapatan perkapita pertahun rakyat Indonesia (\$ 560). Juga kelompok I telah memenuhi pendapatan yang ditentukan dalam PIR Perunggasan karena:
 - a. Keuntungan netto satu keluarga (rata-rata Rp 2.058.420,-) lebih dari 2.000 dollar pertahun.
 - b. Hasil uji dengan rumus rasio, ternyata harga ayam pada kelompok I telah melebihi harga ayam yang didapatkan dari hasil perhitungan rumus rasio (lampiran 9).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan anggota kelompok antara lain:
 - a. Efisiensi teknis yang dinyatakan oleh feed conversion.
 - b. Efisiensi ekonomis, yang dapat dinyatakan oleh rasio harga pakan dan harga ayam dan harga sapro-nak lain, seperti: obat-obatan dan doc.

Sedangkan pengaruh yang mana yang lebih dominan dari kedua faktor tersebut, penulis tidak ketahui.

5. Pada umumnya anggota kelompok belum mengikuti cara beternak yang dianjurkan oleh para ahli, sehingga dapat menimbulkan kerugian akibat dari rendahnya hasil produksi yang diterima. Oleh karena itu perlu diberikan penyuluhan.
6. Pemanenan ayam dilakukan oleh anggota kelompok pada saat yang kurang menguntungkan, karena pemanenan ayam umumnya masih dibawah umur 38 hari dan pada saat umur ayam tersebut, produk marginal menunjukkan angka yang rendah. Sehingga lebih menguntungkan apabila pemane-nan ayam dilakukan pada waktu ayam berumur 40 sampai 45 hari.
7. Pada skala usaha antara 500 sampai 2.000 ekor, makin besar skala usaha, secara teknis lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 1981. Laporan Bulanan, Februari.
- Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan. 1984. Model Perhitungan Rasio Harga Pakan dan Harga jual Hasil Produksi (Telur dan Ayam) Dalam Pola PIR Perunggasan.
- Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan. 1984. Metode Perhitungan Menetapkan Harga Sapropodi dan Output Broiler (Draft)
- Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan. 1984. Informasi Data Peternakan 1983
- Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan. 1984. Bahan Rapat Direktorat Jenderal Peternakan dengan Menmud UP4. Jakarta. Halaman 1-5
- Koeswardono. 1983. Usaha Peternakan. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Menteri Pertanian RI. 1984. Surat keputusan Menteri Pertanian nomor TN 330/342/Kpts/5/1984 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam/ Keppres 50 Tahun 1981 Melalui Pola Usaha Perusahaan Inti Rakyat Perunggasan.
- Mubyarto & Suratno. 1981. Metode Penelitian Ekonomi Yayasan Agroekonomika. Jogyakarta. Hal 1-10; 105-115
- Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian & Fakultas Peternakan UNPAD. 1983. Pola Perdagangan Masukan Utama dan Keluaran Usaha Ternak Ayam Ras serta Perkembangan Konsumsi Hasil Unggas Di Wilayah Jabotabek. Bandung. Hal 1-5
- Tjakrawiralaksana, Abbas. 1982. Usahatani dan Undang-Undang Pokok Agraria. Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Singarimbun Masri & Sofyan Efendi 1981. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Wonder. 1983. Manajemen Beternak Ayam Potong/Petelur dan Program Kesehatan Ayam. Jakarta. Hal 1-5
- Yusuf Frakkasi. 1983. Usulan Penelitian Analisa Input Output. Pengembangan Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.



Misi Cipta Jilid Baru, Ulangi Ulang

1. Orlang mengoptimalkan sumber daya sumber daya kita, itu tugas memercakan dan mempedikan sumber :

- a. Pergerakan menuju arah kearah yang positif, inovatif, kreatif, dan efisien, pemeliharaan kearifan, jalinan kerja atau program atau masalah
- b. Mengetahui tidak menyangkut kepentingan yang baik IPB University.

2. Orlang menggunakan dan mengoptimalkan sumber daya sumber daya kita itu dalam rangka program atau IPB University

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertambahan Populasi Ternak Sapi selama PELITA II dan PELITA III

Populasi	PELITA II	PELITA III
+ Lahir	15	17,6
- Mati	-2,5	-1,6
Jumlah	12,5	16
- Pemotongan	-15	-15
- Ekspor	- 0,4	-
Sisa (neto)	- 2,9	1

Sumber: Penjelasan langsung Drh Soehaji (Staf Ahli Menmud UP4)



Lampiran 2. Peranan Koperasi, Kontrak farming dan Kelompok Peternak pada Berbagai Ting - kat Kegiatan Produksi peternakan ung- gas di Indonesia

No Kegiatan	Perusahaan		Peternak		
	swasta	koperasi+ swasta	koperasi	non kope- rasi	
1. Sapronak %				
<u>pengadaan</u>					
bibit/doc	98	2			
pakan	100	0			
obat-obatan	100	0			
2. Penyaluran sapronak	92,5	7,5			
3. Produksi			7,5	92,5	
			KF	SW	MU
			76,5	15	1
4. Pemasaran	95	5			

Sumber : Bahan Rapat Dirjen Peternakan, Departemen Per-
tanian. Tahun 1984.

keterangan gambar

- SW ; swadaya/kelompok
 MU ; besar ke maksimum usaha
 KF ; kontrak farming

No	Jenis doc	Jml.doc	Umur panen	Jml.panen	Mortalitas	Rata2berat perekor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		ekor	hari	ekor	%	kg
1.	Jumbo 747	2.000	36	1.835	8,16	0,97
2.	IR. Hidon	2.000	37	1.940	3,20	0,94
3.	Jumbo 747	2.000	35	1.965	1,70	0,99
4.	Jumbo 747	1.000	39	960	3,50	1,11
5.	Setia satwa	1.000	40	960	3,50	1,02
6.	Jumbo 747	1.000	36	980	2,50	0,87
7.	Jumbo 747	1.000	38	850	15,20	0,89



Lampiran 3. Lanjutan

Harga per kilogram (8)	Keuntungan Kel. sendiri (9)	Keuntungan sendiri (10)	Rasio Kel sendiri (11)	Rasio sendiri (12)	Harga doc Kel sendiri (13)	Harga doc sendiri (14)	Feed conversion (15)	Produksi diluar konsumsi (16)
Rp	Rp	Rp Rp / Rp		Rp	Rp	kg makanan/kg ayam	%
1.275	206.065	293.160	1 : 3,64	1 : 3,89	425	425	1,85	90,8
1.275	317.901	302.246	1 : 3,64	1 : 3,89	425	425	1,82	96
1.275	403.025	525.983	1 : 3,64	1 : 3,89	450	425	1,67	97,3
1.200	227.536	236.142	1 : 3,43	1 : 3,66	375	350	1,85	95
1.150	105.009	108.619	1 : 3,29	1 : 3,51	359	350	1,97	95
1.200	- 61.757	- 43.499	1 : 2,67	1 : 2,67	450	450	1,86	97
1.200	-155.294	-140.718	1 : 3,29	1 : 3,49	459	450	2,10	83

Lampiran 4. Data Produksi Peternak Anggota Kelompok II

No (1)	Jenis Doc (2)	Skala usaha (3)	Umur panen (4)	Berat rata-rata perekor (5)	Mortalitas (6)
		ekor	hari	kg	%
1.	BR AS 101	500	34	1,17	2,9
2.	"	500	37	1,06	2,9
3.	Jumbo 747	500	39	1,58	2,4
4.	Jumbo 747	600	36	1,15	2,3
5.	"	700	32	1,04	2,0
6.	Hybro	700	32	0,99	1,0
7.	ANWAR serat	800	40	1,15	2,4
8.	BR AS 101	900	34	1,25	2,2
9.	"	1.000	34	1,24	1,2
10.	"	1.000	38	1,24	0,9
11.	"	1.000	33	1,07	0,9
12.	Jumbo 747	1.500	34	1,06	0,9
13.	"	1.500	36	1,25	0,9
14.	BR AS 101	2.000	33	1,24	0,9

Keterangan :

1. Peternak no 15 tidak dapat digunakan datanya, karena ada data yang tidak masuk akal.
2. Data peternak no 13, data keuntungannya tidak dipakai, karena ada keanehan.

Produksi diluar konsumsi (7)	Harga ayam /kg (8)	Keuntungan (9)	Rasio (10)	Harga doc (11)	feed conversion (12)
%	Rp	Rp Rp / Rp	Rp	kg makanan/kg ayam
94,0	1.250	29.450	1 : 3,4	510	1,92
93,0	1.150	4.742	1 : 3,1	430	1,77
95,6	1.100	23.825	1 : 3,1	350	2,15
96,7	1.325	127.774	1 : 3,6	490	1,88
95,7	1.125	-46.023	1 : 3,1	450	2,09
96,6	1.150	33.440	1 : 3,3	330	1,89
91,4	1.325	69.405	1 : 3,7	475	1,99
97,7	1.325	244.160	1 : 3,7	490	1,90
95,0	1.325	292.653	1 : 3,7	500	1,78
96,6	1.200	82.325	1 : 3,3	475	1,94
98,1	1.250	69.142	1 : 3,6	450	1,82
92,7	1.225	107.887	1 : 3,4	460	1,74
98,0	1.100	590.310	1 : 3,0	350	1,41
96,6	1.150	-911.635	1 : 3,1	370	3,03

Lampiran 5. Keuntungan, Rasio Harga Pakan dan Harga Ayam dan Harga Doc yang Diterima oleh Anggota Kelompok II Dibandingkan dengan Keuntungan Peternak Tersebut Apabila Berusaha Sendiri .

No	Keuntungan		Rasio		Harga Doc	
	kel (Rp)	sendiri (Rp)	kel	sendiri Rp / Rp	kel (Rp)	sendiri (Rp)
1.	82.325	224.496	1 : 3,3	1 : 3,9	475	428
2.	69.142	192.284	1 : 3,6	1 : 4,0	450	405
3.	292.653	457.683	1 : 3,7	1 : 4,5	500	450
4.	-911.635	-729.446	1 : 3,1	1 : 3,4	370	333
5.	4.742	59.841	1 : 3,1	1 : 3,7	430	387
6.	29.450	117.051	1 : 3,4	1 : 4,2	510	428
7.	244.160	391.135	1 : 3,7	1 : 4,5	490	428
8.	127.774	216.469	1 : 3,6	1 : 4,5	490	428

Keterangan:

kel = harga kelompok

Lampiran 6. Keuntungan Anggota Kelompok I dan Anggota Kelompok II dengan Skala Usaha 2.500 Eker dalam Satu Siklus

No	Keuntungan Persiklus	
	kelompok II (Rp)	Kelompok I (Rp)
1.	205.812	257.581
2.	172.855	397.376
3.	23.710	503.781
4.	147.250	568.840
5.	678.222	262.522
6.	731.633	-154.392
7.	532.392	-388.235
8.	119.125	
9.	216.891	
10.	119.429	
11.	179.812	
12.	-1.139.544	
13.	-164.368	
14.	983.850	
I. KELOMPOK I		<u>seluruh</u> * <u>tanpa no 6,7</u>
		(Rp) (Rp)
Keuntungan rata-rata 1 siklus	206.782	389.020
Biaya penyusutan kandang + biaya perawatan kandang	-54.950	-54.950
Keuntungan netto rata-rata 1 siklus	151.832	343.070
Keuntungan netto rata-rata 1 tahun	910.992	2.058.420

Lampiran 6. Lanjutan

II. KELOMPOK II

	<u>seluruh</u>	<u>*tanpa no 12,13</u>
	(Rp)	(Rp)
Keuntungan rata-rata satu siklus	200.505	284.284
Biaya penyusutan + perawatan kandang	<u>-54.950</u>	<u>-54.950</u>
Keuntungan netto rata-rata satu siklus	145.555	229.334
Keuntungan netto rata-rata satu tahun	873.330	1.376.009

* = adalah data yang aneh



Lampiran .7. analisa Produk Marjinal dari Produksi Ayam Broiler Berdasarkan Data Wonder

Umur ayam hari	Kebutuhan ransum X gram	Berat ayam perekor Y gram	Y/X	ΔX gram	ΔY gram	$\Delta Y/\Delta X$
7	116,5	120	1,03			
14	361,5	270	0,75	245	150	0,612
21	766,5	570	0,74	405	300	0,741
28	1.313,5	870	0,66	547	300	0,548
35	2.023,5	1.170	0,58	710	300	0,423
38	2.290,5	1.200	0,52	267	30	0,112
40	2.500,0	1.400	0,56	210	200	0,952
42	2.700,0	1.500	0,56	200	100	0,500
45	3.000,0	1.700	0,57	300	200	0,667

Seandainya diambil contoh untuk rasio harga 1 : 4, maka $\Delta Y/\Delta X$ yang optimum 0,25 , sehingga pemanenan ayam antara umur 35 sampai dengan 38 tidak menguntungkan dan apabila diambil rasio harga 1 : 3, maka $\Delta Y/\Delta X$ yang optimum adalah 0,33.

Catatan

Keuntungan yang optimum dicapai pada saat $\Delta Y/\Delta X = HX/HY$, dimana HX adalah harga pakan dan HY adalah harga ayam potong perkilogram.

Lampiran 8. Metode Perhitungan Menetapkan Harga Saprodi dan Output Broiler dengan Menggunakan Asumsi Input-output (Rumus I)

1. Tujuan

Untuk mencapai pendapatan keluarga \$2000 per tahun (tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga-harga saprodi dan harga output).

2. Asumsi Skala Usaha/Siklus

1. Keluarga

ibu > 2 Tk dewasa

3 orang anak = 0,5 TK dewasa

Tenaga tersedia setara
2,5 TK dewasa

SKALA
USAHA
KELUARGA
2.500
eker/
siklus

2. Satu Tk hanya mampu mengelola 1.000 ekor ayam broiler per siklus (dua bulan)

3. Asumsi INPUT-OUTPUT untuk Skala Usaha 2.500 Ekor Per-siklus

1. INVESTASI : Harga kandang+peralatan untuk skala usaha 2.500 ekor/siklus Rp 2.250.000,- dengan umur pakai 5 tahun.

$$\text{Biaya penyusutan/siklus (D}_I\text{)} = \frac{2}{5 \times 12} \times \text{Rp } 2.250.000,- = \text{Rp } 75.000,-$$

2. PERAWATAN : Biaya perawatan per tahun 10% dari nilai investasi:

$$\frac{\text{Rp } 2.250.000}{10} = \text{Rp } 225.000,-$$

$$\text{Biaya perawatan per siklus (P}_r\text{)} = \frac{2}{12} \times \text{Rp } 225.000,- = \text{Rp } 37.500,-$$

3. PEMANASAN DAN OBAT-OBATAN (PO) = Rp 150.000,-

4. RANSUM : Starter 4.100 kg
Finisher 2.375 kg

- 5. BIBIT : DOC 2.500 ekor
- 6. Produksi Broiler (B) : 3.250 kg ayam hidup

III. Asumsi Harga SAPRODI dan OUTPUT

1. HARGA SAPRODI:

Starter Rp S_t /kg, finisher Rp F /kg, doc Rp D /ekor dan Broiler Rp H_B /kg

2. RASIO HARGA SAPRODI

$$S_t : F : D = 1 : 0,92 : 1,21$$

3. Biaya total saprodi (starter, finisher dan doc) dinyatakan dalam harga ransum starter = (R) = $(4.100 \times S_t + 2375 \times 0,92 S_t + 2.500 \times 1,21 S_t) = 9.310 S_t$

IV. Asumsi BEBAN BUNGA

Bunga 1% per bulan. Bunga selama satu siklus $r = 2\%$

V. Persyaratan untuk Menjamin Pendapatan Petani

Untuk menjamin pendapatan satu keluarga peternak (yang bekerja penuh) \$ 2.000/tahun, persamaan berikut harus dipenuhi:

$$(D_I + P_R + PO + R) (1+r) + \frac{2.000.000}{6} = B \times H_B \dots (1)$$

atau

$$(75.000 + 37.500 + 150.000 + 9.310S_t) (1 + 0,02) + \frac{2.000.000}{6} = 3,250 H_B \dots (2)$$

atau

$$601.083 + 9.496S_t = 3.250H_B \dots (3)$$

Lampiran 9. Metoda Perhitungan Menetapkan Harga Saprodi dan Output Broiler dengan Menggunakan Data Input-output Peternak
(Rumus II)

Tujuan

Idem dengan lampiran 8

I. Asumsi Skala Usaha/Siklus

Idem dengan lampiran 8

II. Besaran INPUT-OUTPUT untuk Skala Usaha 2.500 Persiklus Berdasarkan Data Peternak

1. INVESTASI : Harga kandang+penggantian atap
= Rp 35.000,- persiklus (D_I)
2. PERAWATAN : Biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan kerusakan kandang sebelum habis masa pakainya dan biaya pembersihan kandang, kecuali biaya penggantian atap
= Rp 19.950,- persiklus (P_r)
3. PEMANASAN DAN OBAT-OBAT (P_O) = Rp 216.003,-
4. RANSUM : Starter 1.569 kg
Finisher 3.341 kg
5. BIBIT : DOC 2.500 ekor
6. Produksi Broiler (B) = 2.531 kg ayam hidup

III. Asumsi HARGA SAPRODI dan OUTPUT

1. HARGA SAPRODI :
Starter Rp S_t /kg, finisher Rp F /kg, doc Rp D /kg,
Broiler Rp H_B /kg
2. RASIO HARGA SAPRODI
 $S_t : F : D = 1 : 0,92 : 1,21$
3. Biaya total saprodi (starter, finisher, doc) dinyatakan dalam harga ransum starter = (R)
$$1569 \times S_t + 3341 \times 0,92 S_t + 2.500 \times 1,21 S_t$$

$$= 7667,7 S_t$$

IV. Asumsi Beban Bunga (Idem dengan lampiran 8)

V. Persyaratan Untuk Menjamin Pendapatan Petani

Untuk menjamin pendapatan satu keluarga peternak (yang bekerja penuh) \$ 2.000/tahun, persamaan berikut harus dipenuhi:

$$(D_I + P_r + PO + R) (1+r) + \frac{2.000.000}{6} = B \times H_B \dots\dots\dots(1)$$

atau

$$(54.950 + 216.003 + 7.667 S_t) (1+0,02) + \frac{2.000.000}{6} = 2.531 H_B \dots\dots\dots(2)$$

$$609.705 + 7.820 S_t = 2.531 H_B \dots\dots\dots(3)$$

Tabel Lampiran 1. Contoh Harga Makanan Starter dan Harga Broiler Berdasarkan Perhitungan Rumus I dan II dari Data Kelompok I

Harga Starter (Rp)	Harga Broiler		
	Rumus I (Rp)	Rumus II (Rp)	yang ada di kelompok I (Rp)
332	1.155	1.266	1.275
334	1.160	1.272	1.275
323	1.128	1.238	1.250
315	1.105	1.214	1.200

Lampiran 10. Pengeluaran Langsung Persiklus untuk Menghasilkan Y kg Ayam dari a Ekor doc

No	Macam pengeluaran	Satuan	anggota kelompok (Rp)	Peternak ke-berusaha sendiri (Rp)
1.	Doc	ekor
2.	Makanan			
	starter	kg
	finisher	kg
3.	Obat-obatan + vaksin	
4.	Biaya pemanasan	
5.	Discount dalam kelompok (-)		
6.	Discount pembelian tunai (-)		
7.	Ongkos angkut		
	Jumlah	
8.	Bunga (2% x jumlah)		
			_____+	_____+
	Jumlah pengeluaran langsung persiklus		Rp k,-	Rp ¹ k,-

Catatan:

Tingkat bunga diasumsikan sebesar 2 % apabila peternak meminjam uang dari bank atau pemberi pinjaman lain selama 1 siklus (2 bulan)

Pengeluaran langsung pertahun $\frac{12}{2} \times \text{Rp } k,-$.